

**KONSEP PENDIDIKAN HOLISTIK: TELAAH BUKU ISLAM
DALAM BINGKAI KEINDONESIAAN DAN KEMANUSIAAN
(SEBUAH REFLEKSI SEJARAH) KARYA AHMAD SYAFII
MAARIF DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd)**

Oleh:

**MARFU'ATUN NIKMAH
NIM. 1917402321**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Marfu'atun Nikmah
NIM : 1917402321
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Konsep Pendidikan Holistik: Telaah Buku Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan Karya Ahmad Syafii Maarif dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 5 Juli 2023

Yang menyatakan,



Marfu'atun Nikmah
NIM. 1917402321

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

KONSEP PENDIDIKAN HOLISTIK: TELAAH BUKU ISLAM DALAM BINGKAI KEINDONESIAAN DAN KEMANUSIAAN (SEBUAH REFLEKSI SEJARAH) KARYA AHMAD SYAFII MAARIF DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Yang disusun oleh Marfu'atun Nikmah (NIM 1917402321) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 14 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, Agustus 2023

Disetujui oleh:

Penguji I/ Ketua Sidang,

Penguji II/ Sekretaris Sidang,


Dr. H. M. Slamet Yahya. M.Ag.


Dr. H. Fajar Hardoyono. S.Si., M.Sc.

NIP. 19721104200312 1 003

NIP. 19801215200501 1 003

Pembimbing,

Penguji Utama,


Dr. Suparjo. M.A.


Sony. Susandra. M.Ag.

NIP. 19730717199903 1 001

NIP. 19720429199903 1 001

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam,




Dr. H. M. Slamet Yahya. M.Ag.

NP. 19721104 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Marfu'atun Nikmah

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Pendidikan Islam

UIN Prof. K.H. Syaifuddin Zuhri Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Marfu'atun Nikmah

NIM : 191742321

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam

Prodi : Pendidikan Agama Islam

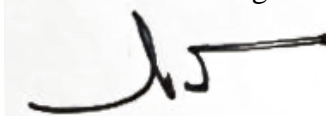
Judul : Konsep Pendidikan Holistik: Telaah Buku Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan karya Ahmad Syafii maarif dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Syaifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 5 Juli 2023

Dosen Pembimbing



Dr. Suparjo, M. A

NIP. 19730717199903 1 001

MOTTO

Jadilah manusia yang bisa bertanggung jawab kepada diri sendiri.



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Orang tua tercinta, Bapak Muhammad Ashari, Ibu Umiarsi, atas jeri payah, kasih sayang dan doa yang selalu dipintakan, dan untuk nenekku Sudiarti, kakakku Fia dan adikku Fajri serta keluarga besar Mbah Sudarmo yang telah memberikan kasih dan sayang serta dukungan, sehingga saya dapat menyelesaikan studi di UIN Prof. K.H. Syaifuddin Zuhri Purwokerto. Semoga Allah Swt. Selalu memberikan keberkahan dan kebermanfaatn. Aamiin.



**THE CONCEPT OF HOLISTIC EDUCATION: A STUDY OF ISLAMIC
BOOKS WITHIN THE INDONESIAN AND HUMANITARIAN FRAME OF
AHMAD SYAFII MAARIF AND ITS RELEVANCE TO ISLAMIC
RELIGIOUS EDUCATION**

**Marfu'atun Nikmah
NIM: 197402321**

ABSTRACT

To build civilization that is strong and has character, a nation is needed that is not only intelligent intellectually, but also has sensitivity to the conditions that occur around it and has a wise attitude in order to be able to deal with all problems well. Education is a vehicle for agents of change, not only in terms of knowledge, but also changes in values, morals, norms and noble character.

This study aims to determine the concept of holistic education according to Ahmad Syafii Maarif and its relevance to Islamic Religious Education. This study is intended to answer the problem: What is the concept of holistic education according to Ahmad Syafii Maarif's view in the book Islam in the Frame of Indonesianness and Humanity and its relevance to Islamic Religious Education? These problems are discussed through library research, the data of which is obtained from the work of Ahmad Syafii Maarif related to holistic education. All research data were analyzed using the method of content analysis.

This research shows that according to Ahmad Syafii Maarif holistic education is education that forms students which means in the view of the Qur'an that is whole human beings who are good, have self-confidence, are able to work on earth based on faith and good deeds for the benefit of all beings who have intellectual and moral intelligence with a sincere heart. All branches of knowledge are aimed at bringing people closer to Allah, as the owner of the first source. Ignites the perception in human beings. In this way, a person will transform his scientific and technological abilities according to the moral perceptions that will be born in him.

Keywords: *Holistic, Ahmad Syafii Maarif, Relevance, Islamic Religious Education*

KONSEP PENDIDIKAN HOLISTIK: TELAAH BUKU *ISLAM DALAM BINGKAI KEINDONESIAAN DAN KEMANUSIAAN* KARYA AHMAD SYAFII MAARIF DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**Marfu'atun Nikmah
NIM: 1917402321**

ABSTRAK

Untuk membangun suatu peradaban yang kuat dan berkarakter, diperlukan bangsa yang tidak hanya pintar dalam intelektualnya saja, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap kondisi yang terjadi di sekitarnya dan memiliki sikap bijaksana agar bisa menghadapi segala persoalan dengan baik. Pendidikan menjadi wadah agent perubahan, tidak hanya pada aspek pengetahuan, namun juga perubahan nilai, moral, norma dan akhlak mulia. Ketika seseorang terjun ke masyarakat, konsep pendidikan ini sangat penting dan dibutuhkan, karena hal ini akan diterapkan untuk menghadapi masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan holistik menurut Ahmad Syafii Maarif dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: Bagaimana konsep pendidikan holistik menurut pandangan Ahmad Syafii Maarif dalam buku *Islam dalam Bingkai Ke-Indonesiaan dan Kemanusiaan (Sebuah Refleksi Sejarah)* dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam? Permasalahan tersebut dibahas melalui studi kepustakaan (*library research*) yang datanya diperoleh dari karya Ahmad Syafii Maarif yang berhubungan dengan pendidikan holistik. Semua data penelitian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

Penelitian ini menunjukkan bahwa Menurut Ahmad Syafii Maarif pendidikan holistik merupakan pendidikan yang membentuk peserta didik yang berarti dalam pandangan Al-Qur'an yaitu manusia utuh yang baik, memiliki kepercayaan diri, mampu berkarya di muka bumi berdasarkan iman dan amal sholeh untuk kepentingan semua makhluk yang memiliki kecerdasan intelektual dan bermoral dengan hati yang tulus. Semua cabang pengetahuan adalah bertujuan untuk membawa manusia mendekati Allah SWT, sebagai pemilik sumber pertama. Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam, merujuk pada surat *al-Hajj* dan surat *Fussilat*, yang dimaksud ilmu pengetahuan adalah pengetahuan ilmiah yang diobservasi melalui mata dan telinga dan berujung sampai ke hati dan menyalakan persepsi dalam diri manusia. Lewat cara ini, seseorang akan mentransformasikan kemampuan ilmiah dan teknologinya sesuai dengan persepsi moral yang akan terlahir dalam dirinya.

Kata Kunci: *Holistik, Ahmad Syafii Maarif, Relevansi, Pendidikan Agama Islam*

KATA PENGANTAR

Alhamduillah segala puji dan syukur kita haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Holistik: Telaah Buku Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan Karya Ahmad Syafii Maarif dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam” dapat diselesaikan.

Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda kita Nabi Besar Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak di yaumul qiyamah. Dalam penulisan skripsi inididak terlepas dari bimbingan, bantuan, arahan, serta motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M. A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Subur, M. Ag., wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Rahman Affandi, S. Ag. M. Si., selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Dr. Suparjo, M. A., selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing skripsi yang telah memberi arahan dan membimbing dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Segenap Dosen dan Karyawan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta bantuannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Al-fatimah untuk almarhum Ahmad Syafii Maarif yang telah memberikan sumbangsih keilmuannya lewat salah satu karya beliau yang menjadi bahan penelitian ini.
11. Kedua orang tua serta keluarga yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan dan do'a.
12. Teman-teman seperjuangan PAI C 2019 yang telah berjuang bersama selama menempuh studi di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, telah sudi bertuka ilmu dan saling memberikan semangat.
13. Kepada para sahabat, Ana, Laella, Ais, Millah, Afri, yang selalu memberikan dukungan dan doa serta tangis tawa bersama.
14. Keluarga besar UKM PIQSI UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman yang bermanfaat.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.

Tidak ada kata yang dapat penulis sampaikan selain rasa terimakasih yang sebesar-besarnya, semoga bantuan dan kebaikan dalam bentuk apapun menjadi amal ibadah yang akan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh darikata sempurna, oleh karena itu jika terdapat kritik maupun saran, penulis terima dengan senang hati sebagai bahan perbaikan. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat dan keberkahan bagi pembaca, baik mahasiswa, pendidik, maupun masyarakat dan bagi penulis sendiri. Aamiin.

Purwokerto, 4 Juli 2023

Penulis,

Marfu'atun Nikmah
NIM. 1917402321



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	II
HALAMAN PENGESAHAN.....	III
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	IV
MOTTO	V
ABSTRAK	VI
PERSEMBAHAN.....	VII
KATA PENGANTAR.....	IX
DAFTAR ISI.....	XII
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	6
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kerangka Konseptual	16
1. Konsep Pendidikan	16
2. Pendidikan Holistik	17
a. Pengertian Pendidikan Holistik.....	17
b. Tujuan Pendidikan Holistik	19
c. Aspek Pendidikan Holistik	20
d. Prinsip Pendidikan Holistik	22
3. Pendidikan Agama Islam.....	23
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam	23
b. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	24
B. Penelitian Terkait.....	26

BAB III BIOGRAFI DAN DESKRIPSI BUKU ISLAM DALAM BINGKAI KEINDONESIAAN DAN KEMANUSIAAN

A. Riwayat Hidup Ahmad Syafii Maarif	30
B. Karya-karya Ilmiah Ahmad Syafii Maarif.....	31
C. Pemikiran Ahmad Syafii Maarif.....	32
D. Gambaran Buku Islam dalam Bingkai Ke-Indonesiaan dan Kemanusiaan (sebuah refleksi sejarah)	35

BAB IV ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM BUKU ISLAM DALAM BINGKAI KEINDONESIAAN DAN KEMANUSIAAN DAN RELEVANSINYA PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Konsep Manusia Holistik	38
B. Pendidikan Holistik	43
C. Tujuan Pendidikan Holistik	44
D. Aspek Pendidikan Holistik	47
E. Prinsip Pendidikan Holistik	48
F. Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam	53

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	56
B. Keterbatasan Penelitian.....	57
C. Saran	57

DAFTAR PUSTAKA	59
-----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Filosofi pendidikan holistik merupakan sebuah proses belajar yang dapat membangun manusia secara utuh (manusia holistik) di mana seluruh dimensi berkembang secara seimbang dan optimal, termasuk terbentuknya kesadaran individu bahwa Ia adalah bagian dari anggota keluarga, sekolah, lingkungan, masyarakat, dan komunitas global.¹ Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu menjadikan manusia beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis.² Pendidikan merupakan sebuah akses yang menentukan kemajuan sebuah negara. Untuk mencapai tujuan ini, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya sebagai penunjang meningkatkan mutu pendidikan mulai dari memberikan pelatihan terhadap tenaga pendidik, sampai melakukan penyempurnaan kurikulum.

Jika mengamati fenomena pada zaman ini, dapat dikatakan masih jauh dari kata berkualitas. Kemajuan teknologi yang berkembang pesat tidak hanya berdampak positif pada masyarakat, namun juga menjadi benalu bagi para penggunanya. Banyak terjadi hal-hal tidak diinginkan dilakukan oleh kalangan muda maupun tua yang terunggang di media sosial publik. Mulai dari kasus tindakan kejahatan, kasus kriminal, kasus asusila dan lain sebagainya. Korupsi oleh para pejabat negara, pembunuhan oleh salah satu oknum polisi, kehamilan remaja yang di luar nikah dan kasus pelecehan seksual mulai dari kalangan dunia medis maupun dunia pendidikan. Kemajuan teknologi menunjukkan sebuah bangsa semakin maju, namun bangsa akan kehilangan karakternya jika tidak diiringi dengan pendidikan yang mencukupi.

¹Indonesia Heritage Foundation, *Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK)*, dikutip pada 25 Maret 2023 pukul 11. 14

² Melly Latifah dan Neti Hernawati, “Dampak Pendidikan Holistik pada Pembentukan Karakter dan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Pra Sekolah” *Jur. Ilm. Kel. Dan Kons*, Vol. 2 No. 1, 2009, hlm. 1

Menurut Abudin Nata, dikutip oleh Faishal, globalisasi yang terjadi pada abad ke-21 memiliki corak dan karakter yang bersumber dari Barat yang terus memegang supremasi dan hegemoni dalam berbagai lapangan kehidupan masyarakat dunia pada umumnya. Faishal menjelaskan implikasi negatif perkembangan global memunculkan pribadi-pribadi yang miskin spiritual, jatuh ke lembah material-individualistik, eksistensi Tuhan hanya di relung pemikiran, diskusi, khutbah-khutbah baik lisan maupun tulisan, dan mengalami frustrasi eksistensial dengan ciri-ciri: hasrat yang berlebihan untuk berkuasa, bersenang-senang mencari kenikmatan dengan uang-kerja-seks, dan perasaan hidup tanpa makna, seperti bosan, apatis, dan tak punya tujuan. Timbulnya kemiskinan spiritual ini disebabkan akibat dari pemahaman keagamaan yang tidak produktif, sempit dan tidak mencerahkan.³

Degradasi moral tersebut yang dialami oleh masyarakat saat ini, khususnya remaja sebagai penerus bangsa. Di mana kecerdasan intelektual tidak diimbangi dengan kecerdasan sosial, emosional, dan spiritual. Kecerdasan intelektual lebih ditinggikan daripada kecerdasan yang lainnya. Di lain sisi kita tidak melupakan banyak remaja yang mendapat prestasi gemilang baik di tingkat nasional maupun internasional. Hal tersebut boleh jadi karena saat ini dengan mudahnya kita dapat mengakses informasi pengetahuan dari media cetak maupun online. Namun berprestasi di bidang akademik saja tidak cukup jika tidak dilandasi dengan kekuatan sosial, emosional, dan spiritual. Seluruh kecerdasan ini seharusnya dapat dipahami dan diaplikasikan secara berkelanjutan sehingga menjadi pembiasaan atau karakter dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Padahal, menurut hasil penelitian di Amerika, peran otak kiri memberikan kontribusi terhadap keberhasilan seseorang untuk mencapai kesuksesan hanya 4%. Sedangkan, 96%

³ Faishal, "Perbaikan Bangsa Melalui Pendidikan Holistik", *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. VII, No. 1, 2019, hlm. 2-3

⁴ Asmaul Husnah, *Konsep Pendidikan Holistik Menurut Pemikiran Muchlas Samani dan Implementasinya pada Sistem Pendidikan di Indonesia...*, hlm. 4

kesuksesan didominasi oleh peran otak kanan yang berkaitan dengan kreativitas dan inovasi.⁵

Untuk membangun suatu peradaban yang kuat dan berkarakter, diperlukan bangsa yang tidak hanya pintar dalam intelektualnya saja, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap kondisi yang terjadi di sekitarnya dan memiliki sikap bijaksana agar bisa menghadapi segala persoalan dengan baik. Menurut Ahmad Syafii Maarif, lembaga pendidikan betapapun tidak sempurnanya tetap mempunyai peran penting untuk membuat sebuah peradaban umat manusia.⁶ Pendidikan menjadi wadah agent perubahan tidak hanya pada aspek pengetahuan, namun juga perubahan nilai, moral, norma dan akhlak mulia. Ketika seseorang terjun ke masyarakat, konsep pendidikan ini sangat penting dan dibutuhkan, karena hal ini akan diterapkan untuk menghadapi masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan holistik menjadi suatu respon yang bijaksana atas ekologi, budaya dan tantangan moral pada abad ini. Tujuannya untuk mendorong anak muda sebagai penerus bangsa yang dapat hidup bijaksana dan bertanggung jawab, saling pengertian, dan secara berkelanjutan ikut serta berperan dalam pembangunan masyarakat.⁷

Seperti yang kita ketahui, Pendidikan holistik sudah berkembang sekitar tahun 1960-1970 sebagai respon dari adanya keprihatinan ekologis dampak nuklir polusi kimia dan radiasi yang menyebabkan hancurnya sebuah keluarga, hilangnya masyarakat tradisional dan kehancuran nilai-nilai serta instituasinya. Dari situlah muncul para tokoh Pendidikan yang mencari jalan keluar untuk mengembalikan jati diri masyarakat. Beberapa tokoh terdahulu yang telah mengemukakan konsep Pendidikan holistik telah penulis kutip sebagai bahan perbandingan dengan Pendidikan holistik menurut tokoh yang penulis teliti. Jika melihat konsep Pendidikan holistik menurut tokoh

⁵ Anonim, *Pendidikan Holistik: Konsep dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*, hlm. 27

⁶ Ahmad Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), hlm. 3

⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia...*, hlm. 29

terdahulu, masih mengemukakan Pendidikan holistik secara umum, artinya belum spesifik mengacu pada Pendidikan di Indonesia.

Pendidikan holistik menurut Jeremy Henzell-Thomas dalam Latifah, dikutip oleh Abd. Rahman dkk, pendidikan holistik merupakan suatu upaya membangun secara utuh dan seimbang pada setiap peserta didik dalam semua aspek pembelajaran yang mencakup aspek spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi, dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari kehidupan di dunia.⁸ Menurut Rousseau dikutip oleh Putu Ayub Darmawan dalam buku *Encyclopedia International*, dituliskan bahwa:

The moral virtues that should guide the citizen in seeking the general will are made plain in *Emile* (1762). It describes an education based on free expression of the naturally good instincts and emotions.

Rousseau mengemukakan tentang konsep Pendidikan holistik yaitu Pendidikan yang menggunakan kebenaran moral untuk membimbing warga negara dalam mencari kebenaran umum. Pendidikan berbaisi pada ekspresi bebas dari kebaikan alami insting dan emosi.⁹

Sedangkan menurut Asmaul Husnah, pendidikan holistik merupakan suatu konsep pendidikan yang utuh, tidak terpisah-pisah atau parsial. Konsep pendidikan holistik bertujuan untuk mengoptimalkan secara maksimal potensi yang dimiliki oleh setiap individu.¹⁰ Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Socrates bahwa potensi seorang individu itu tersembunyi dan harus dikembangkan. Dengan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu, maka individu tersebut mampu *survive* baik di lingkungan masyarakat saat ini maupun masa yang akan datang. Pendidikan holistik yang dapat mengembangkan semua aspek intelektual, rohani, jasmani, hingga estetika untuk menghasilkan suatu bangsa yang mempunyai makna dalam

⁸ Abd. Rahman, dkk, Pendidikan Holistik Konsep dan Implementasinya dalam Pendidikan (Jakarta: Uhamka Press, 2012), hlm. 29

⁹ I Putu Ayub Darmawan, "Pendidikan *Back To Nature*: Pemikiran Jean Jacques Rousseau tentang Pendidikan" Jurnal Satya Widya, Vol. 32, No. 1, 2016, hlm. 14

¹⁰ Asmaul Husnah, *Konsep Pendidikan Holistik Menurut Pemikiran Muchlas Samani dan Implementasinya pada Sistem Pendidikan di Indonesia, 2018...*, hlm. 7

hidupnya. Tujuan pendidikan holistik diharapkan seseorang dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). Artinya mempunyai kebebasan psikologis, dapat mengambil keputusan yang baik, memperoleh kecakapan sosial serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya (Basil Bernstein).¹¹

Menurut pandangan Ahmad Syafii Maarif, pendidikan holistik sangatlah penting dalam membangun manusia Indonesia yang unggul dan berbudaya. Ahmad Syafii Maarif atau yang biasa dikenal Syafii Maarif adalah seorang tokoh pendidikan Indonesia yang sangat memperhatikan pendidikan holistik dalam praktik pendidikannya. Dalam bukunya *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, Syafii Maarif menekankan pentingnya pendidikan yang memperhatikan aspek fisik, mental, spiritual, dan sosial.¹² Beliau juga menekankan pentingnya pendidikan yang mengembangkan kemampuan kreatif dan inovatif serta kemampuan berpikir kritis pada individu. Syafii Maarif mengajarkan bahwa pendidikan harus berbasis pada nilai-nilai Islam yang mengajarkan kebaikan, kejujuran, kesederhanaan dan keseimbangan. Dalam hal ini, pendidikan Islam yang holistik tidak hanya memperhatikan aspek spiritual, namun juga aspek lainnya yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Syafii Maarif menekankan pentingnya pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter yang baik dan berakhlak mulia. Karakter yang baik dan berakhlak mulia merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan holistik karena karakter yang baik akan membantu individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Secara keseluruhan, pendidikan holistik dalam pandangan Syafii Maarif sangatlah penting dalam membangun manusia Indonesia yang unggul dan berbudaya. Pendidikan holistik yang mengembangkan potensi individu secara menyeluruh dan harmonis serta berbasis pada nilai-nilai Islam dan pembentukan karakter yang baik akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih baik dan lebih

¹¹ Ahmad Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia...*, hlm. 31

¹² Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Ke-Indonesiaan dan Kemanusiaan* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), hlm. 38

beradab.¹³ Buku karya Ahmad Syafii Maarif ini memiliki keunikan dan keunggulan tersendiri dari penelitian sebelumnya. Ahmad Syafii Maarif merefleksikan sejarah Indonesia ke dalam konsep pendidikan yang holistik, tujuannya untuk membekali generasi penerus bangsa agar tidak lupa dengan sejarah terlahirnya Negara Kesatuan Indonesia dan harapannya generasi muda bisa meneruskan perjuangan para pendahulu, menjadikan Negara Indonesia yang tentram dan makmur dengan keberagaman budaya dan keislamannya. Dari latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana Konsep Pendidikan Holistik dalam Pandangan Syafii Maarif menelaah bukunya Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan yang akan peneliti tuangkan dalam sebuah judul “Konsep Pendidikan Holistik: Telaah buku Islam dalam Bingkai Ke-Indonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah Karya Ahmad Syafii Maarif dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.”

B. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah unsur penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik suatu masalah yang hendak diteliti. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi Konsep Pendidikan Holistik dalam Pandangan Syafii Maarif: Telaah buku Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam maka perlu ada penegasan pengertian dari istilah-istilah dalam judul skripsi ini. Dikemukakan definisi konseptual dari masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Pendidikan Holistik

Menurut pandangan Ahmad Syafii Maarif, pendidikan holistik merupakan Pendidikan guna membangun manusia Indonesia yang unggul dan berbudaya. Dalam bukunya Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah, Syafii Maarif menekankan pentingnya pendidikan yang memperhatikan aspek fisik, mental, spiritual,

¹³ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Ke-Indonesiaan dan Kemanusiaan...*, hlm.

dan sosial.¹⁴ Beliau juga menekankan pentingnya pendidikan yang mengembangkan kemampuan kreatif dan inovatif serta kemampuan berpikir kritis pada individu. Syafii Maarif mengajarkan bahwa pendidikan harus berbasis pada nilai-nilai Islam yang mengajarkan kebaikan, kejujuran, kesederhanaan dan keseimbangan. Dalam hal ini, pendidikan Islam yang holistik tidak hanya memperhatikan aspek spiritual, namun juga aspek lainnya yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Muchlas Samani, pendidikan holistik mempunyai dua pengertian.¹⁵ Pengertian yang pertama bahwa, pendidikan holistik adalah suatu pendidikan yang utuh. Hal tersebut disebabkan pendidikan bukanlah sesuatu yang sempit seperti sekolah ataupun tempat kursus. Arti utuh juga bermakna bukan merupakan potongan-potongan dari mata kuliah. Karena pengertian dari pendidikan holistik ini adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dalam menghadapi masa depan mereka. Seperti sebuah bangunan rumah, terdapat bagian-bagian yang saling melengkapi. Seperti adanya pintu, jendela dan komponen-komponen pendukung yang lain. Pengertian pendidikan holistik yang kedua menurut Muchlas Samani yaitu, pendidikan holistik adalah suatu sistem yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh individu. Karena setiap individu memiliki potensinya tersendiri dan potensi ini dapat dikembangkan secara optimal. Oleh karena itu, potensi yang dimiliki harus dikembangkan sesuai potensinya.

Dalam pendidikan holistik, setiap individu diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri. Artinya seseorang dapat memiliki keberanian dan yakin dengan potensi yang dimiliki pada dirinya. Karena pada dasarnya, potensi yang dimiliki setiap orang itu berbeda dan setiap orang memiliki keistimewaan masing-masing. Pendidikan holistik berusaha menciptakan sebuah masyarakat yang setiap individunya dapat hidup secara selaras

¹⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Ke-Indonesiaan dan Kemanusiaan* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), hlm. 38

¹⁵ Asmaul Husnah, *Konsep Pendidikan Holistik Menurut Pemikiran Muchlas Samani dan Implementasinya pada Sistem Pendidikan di Indonesia...*, hlm. 7

dengan sekitar, sesuai dengan tujuan pendidikan yang berkesinambungan. Diharapkan setiap individu dapat memperoleh kebebasan psikologis, belajar melalui caranya sendiri, dapat mengambil keputusan dengan baik, memperoleh kecakapan sosial, dan dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya.

2. Ahmad Syafii Maarif

Ahmad Syafii Maarif adalah salah satu tokoh intelektual Muslim Indonesia yang pernah menjabat sebagai ketua pimpinan pusat Muhammadiyah pada tahun 1998-2002.¹⁶ Ahmad Syafii Maarif atau yang biasa dikenal dengan sebutan Buya Syafii dilahirkan pada hari Sabtu, 31 Mei 1935 di Desa Sumpurkudus, Sumatra Barat. Buya Syafii merupakan lulusan S3 Pemikiran Islam, Universitas Chicago, Amerika di bawah bimbingan Fazlur Rahman, seorang pembaharu pemikiran Islam di Mesir. Walaupun masa kecil Syafii Maarif mengalami banyak hambatan dalam pendidikannya, namun kendala tersebut tidak menghalanginya untuk tetap meraih pendidikan yang tinggi. Banyak prestasi yang beliau raih semasa sekolahnya, salah satunya adalah mendapat peringkat satu. Selain prestasi akademik, beliau juga pernah menjabat sebagai ketua umum sebagai Ketua Umum Pengurus Pusat Muhammadiyah, Presiden World Convergence on Religion for Peace (WCRP) dan pendiri Maarif Institut.¹⁷ Buya Syafii Maarif meninggal dunia pada tanggal 27 Mei 2022 di usianya yang menginjak 86 tahun.¹⁸

3. Relevansi Pendidikan Agama Islam

Menurut KBBI, kata relevansi mengandung arti hubungan atau kaitan.¹⁹ Sedangkan menurut Sukmadinata, relevansi terbagi menjadi dua bagian yaitu relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal merupakan kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen

¹⁶ Muh. Mawangir, *Ahmad Syafi'i Ma'arif dan Pemikirannya tentang Pendidikan Islam*, (Palembang: CV Amanah, 2017)..., hlm. 3

¹⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa Kita*, hlm. 271

¹⁸ Selma Intania Hafidha, 2022, Liputan6.com Jakarta diakses 14 Maret pukul 08.28

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 943

seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi serta terdapat keterpaduan antar komponen. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian antara tuntunan, kebutuhan dan perkembangan dengan masyarakat.²⁰

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar yang terencana guna menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati, sampai mengimani ajaran agama Islam yang dibarengi dengan tuntunan agar saling menghormati penganut agama lain yang relevan dengan kerukunan antar umat beragama sampai mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.²¹ Pendidikan holistik dalam Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan di dalam proses pembelajaran ataupun lewat penyampaian yang holistik, bahkan sesuai dengan kurikulum 2013, dan tetap berorientasi pada sasaran kognitif, afektif, dan psikomotor. Guru Pendidikan Agama Islam dapat menyampaikan materi pelajaran saja, namun mempraktikkan kepada peserta didik suatu kebiasaan-kebiasaan seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar. Peserta didik selalu berperan aktif di dalam kelas, dan guru memfasilitasi muridnya sedemikian rupa untuk menarik perhatian murid agar mengikuti pembelajaran dengan baik, bukan dengan paksaan akan tetapi dengan mengalihkan perhatian peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.²²

Konsep pendidikan holistik dalam pandangan Ahmad Syafii Maarif telaah buku karyanya *Islam dalam Bingkai Ke-Indonesiaan dan Kemanusiaan: sebuah Refleksi Sejarah dan relevansinya pada Pendidikan Agama Islam* adalah menelaah pemikiran Ahmad Syafii yang utuh dan sesuai dengan konsep pendidikan holistik khususnya yang tertuang dalam karyanya yang berjudul *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan*

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 150-151

²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 130

²² Nur Zakiyah dan Zaitun, "Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Plus Provinsi Riau", *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 20, No. 1, 2021, hlm. 70-71

Kemanusiaan dan menjelaskan keterkaitan antara pendidikan holistik dengan Pendidikan Agama Islam.

4. Buku Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: sebuah Refleksi Sejarah

Buku ini merupakan salah satu karya Ahmad Syaffi Maarif yang banyak dijadikan sebagai referensi gagasan oleh pada intelektual. awal mula menulisnya pada 2008 saat peta kemanusiaan sedang dalam masa suram dan sangat jauh dari rasa keadilan dan suasana nyaman. Adanya genosida di jalur Gaza pada akhir Desember 2008 dan Januari 2009 merupakan salah satu kebiadaban yang telah dikecam manusia sejagat, akan tetapi masih saja berlangsung selama 22 hari. Ahmad Syaffi Maarif mengutip filosof Emanuel Levinas, bahwa ketika di dalam suatu masyarakat keadilan barulah dinamakan keadilan jika tidak ada perbedaan antara mereka yang dekat dengan dan mereka yang jauh dengan kita. Dari sini, kata “kita” dan “mereka” perlu dilihat dalam kaca mata kemanusiaan yang bulat dan utuh, bukan kemanusiaan palsu. Realitas di depan kita adalah bahwa kesenjangan antara Negara-negara kaya dan dan yang miskin masih menganga.

Dalam perspektif karya ini, untuk Indonesia, secara teori, uraian Pendahuluan sampai Bab IV, jelas memperlihatkan dengan dukungan argumen-argumen yang dapat dipertanggungjawabkan bahwa diantara Islam, keindonesiaan dan kemanusiaan tidak saja bisa berjalan bersama dan seiring, tetapi ketiganya dapat menyatu dan saling mengisi untuk membangun sebuah tamansari yang khas Indonesia. Ketiga kekuatan ini haruslah saling melengkapi satu sama lain. Watak universal Islam tampil dalam wujud “kemanusiaan yang adil dan beradab”. Tanpa memperhitungkan beberapa *factor domestic* sosiologis ini secara cermat dan ilmiah, melalui pengamatan bertahun-tahun, Ahmad Syaffi Maarif melihat terdapat dua kemungkinan yang akan berlaku bagi semua gerakan radikal kiri atau kanan. Pertama, sebuah gerakan tidak akan pernah menjadi gerakan yang besar dan energinya akan terkuras untuk sesuatu

yang sia-sia, sekalipun hat tersebut dilakukan atas nama Tuhan. Kedua, gerakan radikal hanya lahir untuk gagal, bertahan dalam “seumur jagung”, kemudian menghilang dengan meninggalkan banyak trauma dan korban sejarah.²³

C. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang permasalahan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan, yaitu: “Bagaimana konsep pendidikan holistik menurut pandangan Ahmad Syafii Maarif dalam buku *Islam dalam Bingkai Ke-Indonesiaan dan Kemanusiaan: sebuah Refleksi Sejarah dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam?*”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep pendidikan holistik yang ada di dalam buku *Islam dalam Bingkai Ke-Indonesiaan dan Kemanusiaan: sebuah Refleksi Sejarah* karya Ahmad Syafii Maarif dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap bahwa seluruh tahapan penelitian dan hasil dari penelitian dapat memberikan wawasan sekaligus pengetahuan bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya mengenai konsep pendidikan holistik dalam pandangan Ahmad Syafii Maarif. Selain itu, peneliti berharap hasil dari penelitian dapat memberikan manfaat kebaikan dari keilmuan dan pengembangan pengetahuan peneliti tentang konsep pendidikan holistik dalam pandangan Ahmad Syafii Maarif dan relevansinya pada Pendidikan Agama Islam. Serta

²³ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan...*, hlm. 311-313

menjadi bahan masukan bagi mahasiswa untuk penelitian terkait atau penelitian yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil dari penelitian mampu memberikan informasi dan kontribusi kepada para pelaku pendidikan tentang konsep pendidikan holistik dalam pandangan Ahmad Syafii Maarif menelaah buku Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: sebuah Refleksi Sejarah dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

E. Metode Penelitian

Metode merupakan bagian yang sangat penting terkait dengan sukses tidaknya suatu penelitian. Sedangkan penelitian merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk memperoleh suatu yang baru dalam usaha memecahkan masalah di suatu masyarakat.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif jenis penelitian yang penulis gunakan pada karya ilmiah ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yang dilakukan di perpustakaan untuk memperoleh informasi dan data dari karya tulis berupa koran, buku, dokumen, jurnal dan karya tulis ilmiah. Penelitian pustaka merupakan penelitian yang bekerja pada tataran analitik dan bersifat *perspective emic*, yaitu memperoleh data berdasarkan fakta-fakta konseptual ataupun fakta teoritis, bukan berdasarkan pada persepsi peneliti sendiri.²⁴

2. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh terdiri dari dua yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberi data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini sumber data primer penulis menggunakan buku Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan

²⁴ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian (Edisi Revisi)*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), hlm. 10

Kemanusiaan karya Ahmad Syafii Maarif di terbitkan oleh Mizan Pustaka, Bandung tahun 2009 dan 2015.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder dari karya ilmiah Ahmad Syafii Maarif, dan dari sumber lain seperti artikel, jurnal atau buku referensi karya orang lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan peristiwa peristiwa atau hal-hal atau keterangan yang nantinya dapat mendukung penelitian atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini, cerita, biografi adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu untuk mencari dan mengumpulkan data melalui penelusuran dan penelaahan terhadap sumber-sumber yang telah disebutkan di atas, baik data primer maupun data sekunder. Dokumen dapat berupa tulisan maupun, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan.²⁵

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda, dan mengkategorikan, sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Dalam analisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif dan metode analisis isi, yaitu:

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. Ke.22, (Bandung: CV Alfabeta, 2015), hl. 214

a. Metode Deskriptif

Metode deskriptif merupakan metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan buku *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*.

b. Metode Analisis Isi

Metode analisis isi (*content analysis*) merupakan alat yang tepat untuk menganalisis teks yang sifatnya terus terang dan mengandung makna yang tersurat.²⁶ Dalam penelitian ini yaitu menganalisis pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang konsep pendidikan holistik dalam buku karyanya yang berjudul *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan* dan relevansinya pada Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian ini, prosedur kerja analisis isi adalah sebagai berikut:

- 1) Reduksi data, yaitu mengumpulkan dan merangkum data tentang konsep pendidikan holistik dalam pandangan Ahmad Syafii Maarif.
- 2) Menganalisis/menelaah data, yaitu data tentang Ahmad Syafii Maarif yang sudah dirangkum selanjutnya dianalisa dan diolah dengan data-data pendukung lainnya.
- 3) Memverifikasi, yaitu melakukan interpretasi data atau melengkapi data dengan mencari sumber-sumber data baru yang dibutuhkan untuk menarik kesimpulan.
- 4) Menarik kesimpulan, yaitu sebagai hasil dari metode-metode yang telah dipaparkan di atas.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat mengetahui dan mempermudah dalam penelitian yang dilakukan, maka penulis menyusun sistematika pembahasan ke dalam pokok-pokok bahasan yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama terdiri atas:

²⁶ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar*, (Jakarta: PT Indeks, 2012), hlm. 71.

halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar dan daftar isi. Sedangkan bagian kedua terdiri dari 5 Bab sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

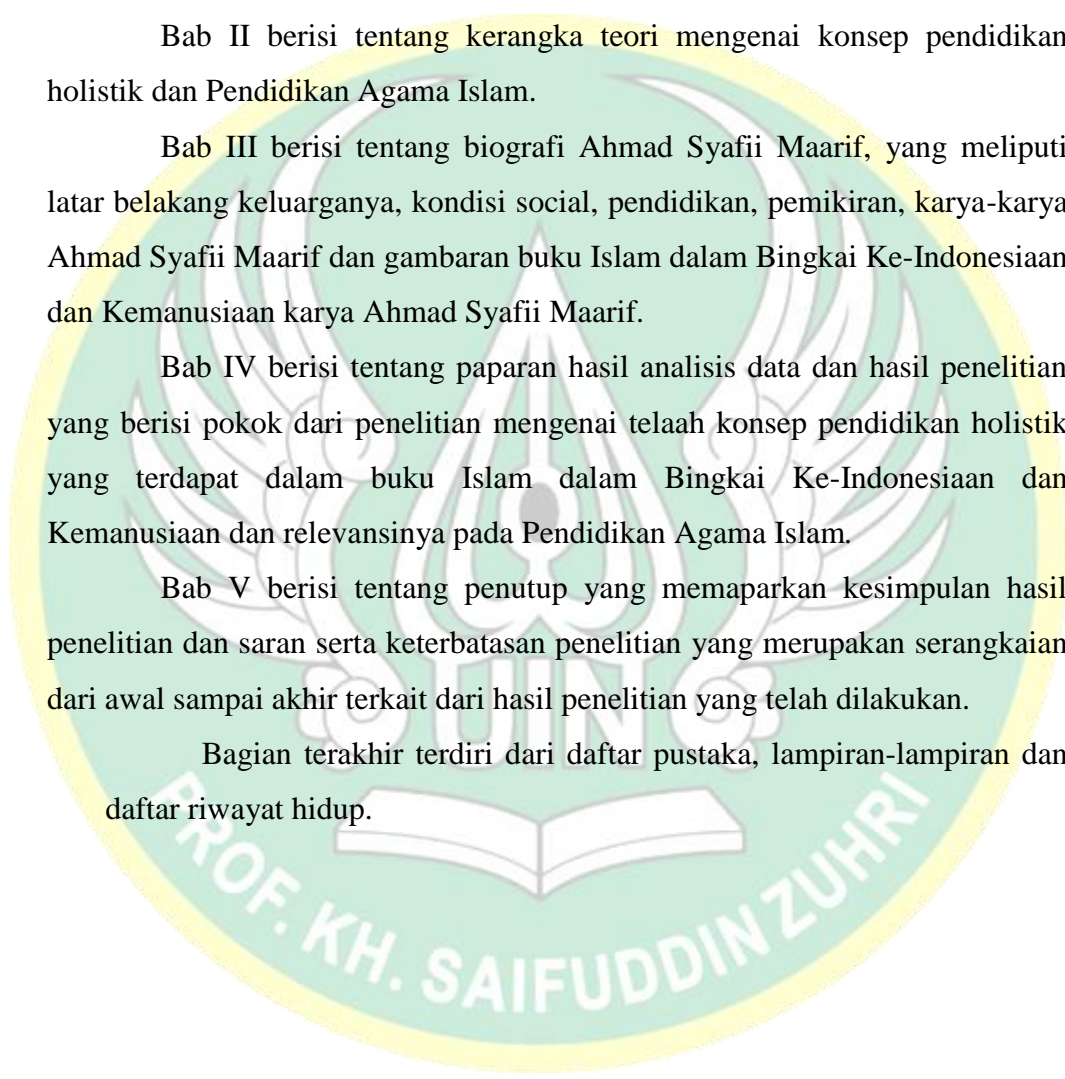
Bab II berisi tentang kerangka teori mengenai konsep pendidikan holistik dan Pendidikan Agama Islam.

Bab III berisi tentang biografi Ahmad Syafii Maarif, yang meliputi latar belakang keluarganya, kondisi social, pendidikan, pemikiran, karya-karya Ahmad Syafii Maarif dan gambaran buku Islam dalam Bingkai Ke-Indonesiaan dan Kemanusiaan karya Ahmad Syafii Maarif.

Bab IV berisi tentang paparan hasil analisis data dan hasil penelitian yang berisi pokok dari penelitian mengenai telaah konsep pendidikan holistik yang terdapat dalam buku Islam dalam Bingkai Ke-Indonesiaan dan Kemanusiaan dan relevansinya pada Pendidikan Agama Islam.

Bab V berisi tentang penutup yang memaparkan kesimpulan hasil penelitian dan saran serta keterbatasan penelitian yang merupakan serangkaian dari awal sampai akhir terkait dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bagian terakhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Kerangka Konseptual

1. Konsep Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu jalan untuk meningkatkan martabat manusia secara utuh atau holistik. Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris adalah *education* yang berasal dari kata *to educate* yang artinya kumpulan semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan yang dimiliki, sikap, dan tingkah laku yang bersifat positif dalam masyarakat. Sedangkan pendidikan menurut bahasa Arab dikenal dengan terma yang beragam, yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Kata *at-tarbiyah* sebangun dengan kata *ar-rabb* dan *rabbani*. Fakhru Rozi berpendapat bahwa *ar-rabb* seakar dengan *at-tarbiyah* yang berarti *at-tanmiyah*, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Adapun istilah *ta'lim* berasal dari kata *'allama* yang berarti proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan.²⁷

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana dan proses pembelajaran untuk peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya yang nantinya dapat berguna untuk dirinya sebagai kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan saat terjun di masyarakat.²⁸ Menurut Plato dalam Musyafa' Fatoni, pendidikan adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektualnya berkembang dan akhirnya mereka menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi penting sebagai motivator dan menciptakan lingkungannya.²⁹

²⁷ Tatang S., *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 14

²⁸ Muhammad Yusuf, *Pendidikan Holistik Menurut Para Ahli*, jurnal osf.oi, STAI Darud Da'wah Wal-Irsyad, Makassar, hlm. 6

²⁹ Mokh. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Talim*, Vol. 17, No. 2, 2019, hlm. 82

Menurut Aristoteles, pendidikan adalah mendidik manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam setiap perbuatan.³⁰ Sedangkan menurut Ibnu Khaldun, pendidikan memiliki makna yang luas bahwa pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasannya, tetapi bermakna proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman.³¹ Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan tuntunan dalam tumbuhnya potensi peserta didik agar menjadi pribadi dan bagian dari masyarakat yang merdeka sehingga meraih kebahagiaan dan keselamatan.³²

Sedangkan menurut Ahmad Syafii Maarif, pendidikan adalah sarana yang efektif guna membentuk corak manusia yang kita inginkan, yaitu manusia yang memiliki arti pandangan hidup tertentu yang dalam hal ini dalam pandangan hidup islami atau lebih terkhusus lagi pandangan hidup yang Qur'ani.³³ Kesimpulannya, pendidikan adalah suatu proses timbal balik antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan dan menciptakan manusiaa cerdas yang berakhlak yang baik (beradab) sehingga menemukan tujuan atau arti kehidupan yang sebenarnya dan menemukan kebahagiaan serta keselamatan dalam hidupnya.

2. Pendidikan Holistik

a. Pengertian Pendidikan Holistik

Arti kata holistik secara keseluruhan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah antropologi tidak melihat manusia sosio-budaya dan manusia biologi secara terpisah-pisah, melainkan

³⁰ B. Bunyamin, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles (Studi Komparatif)", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, 2018, hlm. 127

³¹ T. S. Akbar, "Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewey", *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 15, No. 2, hlm. 222

³² Yanuarti, "Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13", *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2, hlm. 237

³³ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan...*, hlm.

sebagai satu kesatuan fenomena bio-sosial.³⁴ Pengertian pendidikan holistik dalam jurnal kemdikbud adalah pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi siswa secara harmonis, meliputi potensi intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual.³⁵ Dilihat dari sudut pandang filosofis, pendidikan holistik pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan, dan nilai-nilai kemanusiaan seperti perdamaian dan kasih sayang.

Menurut Herry Widyastono, dikutip oleh Muhammad Yusuf, pendidikan holistik sebetulnya telah ada sejak zaman dahulu. Beberapa tokoh klasik perintis pendidikan holistik diantaranya adalah Jean Rousseau, Ralp Wold Emerson, Henry Thoreau, Bronson Alcott, Johan Pettalozi, Fredrich Froebel dan Fransisco Ferrer. Kemudian terdapat beberapa tokoh pendukung holistik diantaranya adalah Maria Montesero, Rodulf Stainer, Francis Parker John Dewey, Howard Gardner dan lain-lain. Menurut Jeremy Henzell-Thomas dalam Syaifuddin Sabda, bahwa pendidikan holistik berarti suatu upaya membangun secara utuh dan seimbang pada setiap murid dalam seluruh aspek pembelajaran yang mencakup aspek spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi, dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek tersebut pada kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang menjadi tujuan akhir dari semua kehidupan di dunia.³⁶

Menurut Abraham Maslow, pendidikan harus bisa mengantarkan peserta didik untuk memperoleh aktualisasi diri yang ditandai dengan adanya kesadaran, kejujuran, kebebasan atau kemandirian, dan kepercayaan. Pendidikan holistik memperhatikan

³⁴ <https://kbbi.web.id> Arti Kata Holistik-Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses pada pukul 05.55, tanggal 30 Mei 2023

³⁵ Herry Widyastono, "Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 18, No. 4, 2012, hlm. 467

³⁶ Muhammad Yusuf, *Pendidikan Holistik Menurut Para Ahli...*, hlm. 4

potensi dan kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik, baik dalam ranah intelektual, emosional, fisik, artistik, kreatif dan spiritual. Suatu proses belajar juga menjadi tanggung jawab kolektif dan personal, oleh karenanya strategi pembelajaran diarahkan pada bagaimana mengajar dan bagaimana orang belajar.³⁷ Dalam Abd, Rahman dkk, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan strategi pendidikan holistik, diantaranya yaitu: 1) menggunakan pendekatan transformative; 2) prosedur pembelajaran yang fleksibel; 3) pemecahan masalah lewat lintas disiplin ilmu; 4) konsep pembelajaran yang bermakna; 5) pembelajaran melibatkan di mana seorang individu berada.

Dapat disimpulkan, pendidikan holistik merupakan konsep pendidikan yang mengajarkan kepada peserta didik tentang manusia yang utuh, artinya peserta didik bisa menjadi seorang yang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya masing-masing. Pendidikan holistik mengajarkan pada manusia untuk menjadi seorang yang bisa bertanggung jawab, khususnya bertanggung jawab pada dirinya sendiri, sehingga seorang tersebut bisa mencintai dirinya dan bisa mencintai orang disekitarnya.

b. Tujuan Pendidikan Holistik

Tujuan pendidikan holistik yaitu membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis, dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi terhadap lingkungannya. Melalui pendekatan holistik, diharapkan seseorang dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*), artinya dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang

³⁷ Abd. Rahman dkk, *Pendidikan Holistik, Konsep dan Implementasinya dalam Pendidikan*, (Jakarta: Uhamka Press, 2012), hlm. 31

baik, dan belajar melalui cara yang tepat menurut dirinya.³⁸ Dalam pendidikan holistik, seorang pendidik tidak berhak menentukan seseorang harus pintar dibidang tertentu, namun pendidikan holistik mendukung kemampuan peserta didik sesuai dengan porsinya masing-masing dan keahlian yang berbeda setiap individunya.

Pendidikan holistik bertujuan untuk menghasilkan generasi bangsa yang punya makna dalam kehidupannya. Agar terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas, maka pendidikan holistik perlu dilaksanakan sebagai bentuk reformasi pendidikan ke arah yang lebih kondusif.³⁹ Pendekatan holistik diperlukan dalam pendidikan karena ada banyak alasan yang mendukung, diantaranya:

- 1) Setiap individu mempunyai intelegensi yang berbeda menurut teori multiple intelegensi. Maksudnya setiap individu ketika belajar mempunyai caranya sendiri dan punya daya tangkap yang berbeda, maka diperlukan pendekatan yang lebih sempurna bukan hanya dengan satu cara.
- 2) Setiap individu mempunyai latar belakang, kelemahan, keunggulan, dan cara hidup yang berbeda. Hal tersebut menuntut bahwa dalam penanaman nilai karakter juga berbeda.
- 3) Setiap individu memiliki perbedaan cara menyikapi satu sama lain, dan setiap individu cenderung akan mudah tersentuh ketika sentuhan itu diberikan oleh orang yang tepat.
- 4) Seseorang adalah misteri yang dapat berkembang dengan berbagai cara. Maka dari itu, model pendekatannya juga menggunakan berbagai cara yang multi aspek, dan dengan pendidikan holistik, seseorang dapat lebih terbantu dalam mengatasinya.

³⁸ Herry. Widyastono, *Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah...*, hlm. 469

³⁹ Abd. Rahman dkk, *Pendidikan Holistik, Konsep dan Implementasinya dalam Pendidikan...*, hlm. 29

- 5) Dalam teori pendidikan, belajar nilai lebih mengena lewat pelatihan dan pengalaman daripada hanya dengan omongan. Maka, ketika ketika pendidikan karakter biasanya disampaikan dengan metode ceramah, perlu dilengkapi dengan pelatihan atau praktek yang mendukung.
- 6) Seorang individu lebih menghayati secara mendalam ketika mereka sendiri yang mengolah atau mempelajari bahan tersebut. Maka dari itu, model pengalaman perlu dijadikan prioritas.⁴⁰

c. Aspek Pendidikan Holistik

Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) merupakan pendidikan yang mengembangkan semua dimensi manusia, tidak hanya kemampuan akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan fisik, emosional, spiritual, kreativitas, dan aspek kecerdasan majemuk lainnya secara holistik dan seimbang melalui pengembangan sembilan pilar karakter.⁴¹ Aspek manusia dalam pendidikan holistik meliputi:

1) Fisik

Pendidikan holistik pada aspek fisik merupakan perkembangan optimal *motoric* halus dan kasar, serta menjadi stamina dan kesehatan.

2) Emosi

Aspek emosi mencakup pada kesehatan jiwa, dapat mengendalikan stress, mengontrol diri dari perbuatan *negative*, percaya diri, berani mengambil resiko dan empati.

3) Sosial dan Budaya

Dalam aspek ini, seorang individu bisa belajar menyenangi pekerjaan, bekerja dalam tim, pandai bergaul, peduli dengan masalah siswal, bertanggung jawab, menghormati

⁴⁰ Paul Suparno, *Pentingnya Pendidikan Karakter Secara Holistik*, (seminar pendidikan, SMA Gonzaga, Jakarta), 2012, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, hlm. 4-5

⁴¹ <https://ihf.or.id> Indonsia Heritage Foundation (IHF), *Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK)*, diakses pada pukul 07.33, 30 Mei 2023

orang lain, memahami perbedaan budaya dan kebiasaan orang lain, serta mematuhi segala norma yang berlaku.

4) Kreativitas

Aspek kreativitas artinya manusia mampu mengekspresikan diri dalam berbagai kegiatan produktif seperti seni, pikiran, dan lainnya serta bisa mencari solusi tepat dalam menyelesaikan sebuah masalah.

5) Spiritual

Aspek spiritual maksudnya seseorang mampu memaknai arti dan tujuan hidup, mampu merefleksikan diri, memahami misi kehidupan sebagai hal yang penting dan berikap saling menghormati kepada seluruh ciptaan Tuhan.

6) Akademik

Pada aspek akademik, seseorang dapat berfikir logis, berbahasa dan menulis dengan baik, mampu mengemukakan pertanyaan kritis dan menarik kesimpulan dari berbagai informasi yang telah diketahui.⁴²

d. Prinsip Pendidikan Holistik

Pemikiran dari para perintis pendidikan holistik di masa lampau sempat tenggelam sampai dengan munculnya loncatan paradigma kultural pada tahun 1960- an. Pada tahun 1970- an mulai terjadi pergerakan untuk menggali kembali gagasan dari penganut aliran holistik. Sehingga pada bulan Juli 1979, kemajuan yang signifikan terjadi ketika dilaksanakannya konferensi pertama pendidikan holistik yang diselenggarakan oleh Universitas California dengan menghadirkan *The Mandala Society* dan *The National Center for the Exploration of Human Potential*.⁴³

⁴² <https://ihf.or.id> Indonesia Heritage Foundation (IHF), *Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK)*, diakses pada pukul 07.53, 30 Mei 202

⁴³ Herry. Widyastono, *Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah...*, hlm. 469

Setelah enam tahun berjalan, para penganut pendidikan holistik mulai memperkenalkan tentang dasar pendidikan holistik yang kemudian dikenal dengan sebutan 3R yang merupakan akronim dari *Relationship, Responsibility, dan Reverence*. Ketiganya yaitu interaksi antara individu dengan lingkungannya (*relation*), tanggung jawab dalam menciptakan dan menjaga hubungan yang harmonis serta sinergis dengan alam semesta (*responsibility*), dan upaya menjaga keseimbangan, mengedepankan aspek normative dan syarat nilai sebagai suatu kehormatan bagi manusia sebagai makhluk yang sempurna (*reverence*).

Menurut Schreiner dalam Herry Widyastono, prinsip pendidikan holistik yaitu: 1) menjadikan Tuhan sebagai pusat utama yang telah menciptakan dan menjaga bumi; 2) pendidikan guna transformasi; 3) adanya keterkaitan dengan pengembangan individu secara utuh dalam masyarakat; 4) menghargai kreativitas dan keunikan individu dan masyarakat yang saling berhubungan; 5) adanya kemungkinan berpartisipasi dalam masyarakat; 6) memperkuat spiritualitas sebagai kunci hidup dan sekaligus pusat pendidikan; 7) mengajukan sebuah praksis mengetahui, mengajar, dan belajar; 8) berhubungan dan berinteraksi dengan pendekatan dan perspektif yang tidak sama.⁴⁴

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan usaha membina dan membentuk pribadi peserta didik agar bertakwa kepada Allah Swt, cinta kasih kepada orang tua dan sesamanya dan pada tanah airnya, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah Swt.⁴⁵ Nata dalam Firmansyah, mengemukakan bahwa terdapat tiga kata yang cukup familiar kita baca atau kita dengar yang kemudian dikaitkan dengan konsep

⁴⁴ Herry. Widyastono, *Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah...*, hlm. 470

⁴⁵ Tatang S., *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 15

pendidikan Islam oleh para tokoh. Tiga kata tersebut yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.⁴⁶ Dari penjelasan-penjelasan tersebut, menurut etimologis maupun terminologis, penggunaan term *tarbiyah*, *ta'lim* maupun *ta'dib*, pada prinsipnya sama-sama digunakan untuk menjelaskan suatu proses dalam menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi manusia ke arah kematangannya, baik fisik, akal, maupun ruhani yang sejatinya merupakan hakikat dan fungsi tujuan pendidikan Islam.

Muhaimin dalam Mahmudi berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah proses dan usaha dalam menanamkan ajaran Islam secara kontinyu antara guru dan murid dengan penerapan akhlakul karimah sebagai tujuannya. Menurut Rahman, penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir, serta keserasian dan keseimbangan adalah karakteristik utama Pendidikan Agama Islam.⁴⁷

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan pada pribadi seseorang pada akhir dari proses pendidikan. Tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islam dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses pendidikan yang didapat dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil yang berkepribadian Islam yang beriman, dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta memiliki rasa tanggung jawab, sehingga mampu mengembangkan dirinya

⁴⁶ Mokh. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Talim*, Vol. 17, No. 2, 2019, hlm. 81

⁴⁷ Mokh. Iman Firmansyah, Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi..., hlm. 83

menjadi hamba Tuhan yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang selaras dengan dunia akhirat serta terbentuklah insan muslim paripurna yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah swt.⁴⁸

Dari aktivitas pendidikan agama Islam tersebut, bertujuan untuk membantu seorang individu atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.⁴⁹ Menurut Ahmad Tafsir, terdapat tiga tujuan PAI, diantaranya adalah: 1) tercapainya insan kamil sebagai khalifah Tuhan di bumi; 2) terciptanya manusia yang *kaffah*, dengan tiga dimensi (*religious*, budaya, dan ilmiah); 3) terwujudnya kesadaran fungsi manusia sebagai hamba Tuhan, pewaris para *anbiya'*, dan memberikan bekal guna menjalankan fungsi tersebut.⁵⁰

Pendidikan Agama Islam juga berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai islami melalui pembelajaran yang bermutu, terdapat keunggulan baik dalam pembelajaran maupun *output* yang dihasilkan dan adanya fungsi *rahmatan lil'alamin* berarti bahwa peserta didik baik dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya dapat menebarkan perdamaian dari esensi ajaran agama Islam itu sendiri.⁵¹ Tujuan adanya kurikulum pendidikan Islam adalah menanamkan kepercayaan dalam pemikiran dan hati generasi muda, pemulihan akhlak membangun jiwa guna mendapat pengetahuan secara kontinyu, penggabungan pengetahuan dan pengalaman, kepercayaan dan akhlak, dan amalan teori dalam hidup.⁵² Menurut Syafii Maarif, tujuan pendidikan Islam adalah mencetak manusia yang sesuai dengan kacamata Al-Qur'an, maksud utama al-Qur'an

⁴⁸ Rusmin B., "Konsep Tujuan dan Pendidikan Islam", Vol. VI, No. 1, 2017, hlm. 78

⁴⁹ Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi", *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1, 2019, hlm. 92

⁵⁰ A. Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 3

⁵¹ Mokh. Iman Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi*, hlm. 87

⁵² Noorzanah, "Konsep Kurikulum dalam Pendidikan Islam", *Ittihad JURNAL Kopertais Wilayah Kalimantan*, Vol. 15, No. 28, 2017, hlm. 68-69

menurut pendapat Iqbal adalah untuk membangkitkan kesadaran yang lebih tinggi dalam diri manusia akan hubungan gandanya kepada Tuhan dan alam semesta.⁵³

Menurut Fazlur Rahman, pendidikan Islam adalah suatu hal yang integral dan saling terkait, antara ilmu keduniaan (sains) dan ilmu agama atau akhirat. Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman sebagaimana dikutip oleh Muh. Mawangir, pendidikan mencakup dua pengertian. Pertama pendidikan Islam dalam pengertian praktis, yaitu pendidikan yang diadakan di Pakistan, Mesir, Sudan, Saudi, Iran, Turki, Maroko dan lain sebagainya mullai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Kedua, pendidikan Islam yang disebut sebagai inteektualisme Islam. Lebih dari itu, pendidikan Islam menurutnya dapat dipahami sebagai proses untuk menghasilkan manusia (ilmuan) yang integrative yang mempunyai sifat-sifat kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil, jujur dan sifat baik lainnya.⁵⁴

B. Penelitian Terkait

Dalam penelitian ini, kajian pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan sekaligus referensi mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari jurnal penelitian dan skripsi atau karya ilmiah sejenis, dalam rangka mendapatkan suatu informasi tentang teori yang berkaitan dengan judul penelitian yang digunakan. Berikut ini beberapa penelitian sebelumnya yang dapat peneliti dokumentasikan sebagai wujud tinjauan pustaka. Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu terkait konsep pendidikan holistik: telaah buku Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan

⁵³ Muh. Mawangir, *Ahmad Syafii Maarif dan Pemikirannya tentang Pendidikan Islam...*, hlm. 20

⁵⁴ Muh. Mawangir, *Ahmad Syafii Maarif dan Pemikirannya tentang Pendidikan Islam*, hlm..., 10-11

Kemanusiaan karya Ahmad Syafii Maarif sebuah Refleksi Sejarah dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam, yaitu:

Pertama, pada penelitian yang berjudul “Pendidikan Holistik dalam Perspektif Pendidikan Islam”, skripsi karya Dwi Erni Wulandari (NPM. 1411010291) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam skripsinya membahas tentang analisis pendidikan holistik dalam pendidikan Islam. Falsafah pendidikan Islam muncul dikarenakan terjadinya perkembangan yang terus-menerus dan menghasilkan filsafat baru yang mematahkan sistem dualism paham ini adalah paham holistik. Sehingga lahirlah sistem falsafah yang menyeluruh atau utuh.⁵⁵ Sedangkan pada penelitian ini menjelaskan tentang konsep pendidikan holistik telaah buku dalam perspektif Ahmad Syafii Maarif. Persamaannya dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan holistik dan kaitannya dengan pendidikan Islam.

Kedua, penelitian yang berjudul “Konsep Pendidikan Holistik Integratif (Telaah atas Pemikiran Ibnu Rusyd dalam Kitab *Fashl Almaqal Fi Ma Bayna Al-Hikmah Wa Al-Syari’ah Min Al-Ittishal*)”, skripsi karya Rima Wijayanti (NIM. 1717402084) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Dalam skripsinya membahas tentang konsep pendidikan holistik integratif yang terdapat dalam kitab *Fashl Almaqal Fi Ma Bayna Al-Hikmah Wa Al-Syari’ah Min Al-Ittishal* karya Ibnu Rusyd.⁵⁶ Sedangkan pada penelitian ini menjelaskan tentang konsep pendidikan holistik telaah buku Islam dalam Bingkai Keindonsiaan dan Kemanusiaan. Persamaannya dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan holistik dan kaitannya dengan pendidikan Islam.

⁵⁵ Dwi Erni Wulandari, *Pendidikan Holistik dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Skripsi, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018, hlm. 74.

⁵⁶ Rima Wijayanti, *Konsep Pendidikan Holistik Integratif (Telaah atas Pemikiran Ibnu Rusyd dalam Kitab Fashl Almaqal Fi Ma Bayna Al-Hikmah Wa Al-Syari’ah Min Al-Ittishal)* skripsi, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018, hlm. 1

Ketiga, penelitian dengan judul “Konsep Pendidikan Holistik Naquib Al-Attas dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia” tesis karya Mukhlisin (NIM: 1520410063), Program Studi Pendidikan Agama Islam Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam tesis ini membahas tentang pemahaman konsep Pendidikan holistik menurut Naquib Al-Attas dan implikasinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia. Sedangkan pada penelitian ini menjelaskan tentang konsep pendidikan holistik menurut Ahmad Suafii Maarif. Persamaannya dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang keterkaitan Pendidikan holistik dengan pendidikan Islam.⁵⁷

Keempat, penelitian yang berjudul “Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMA Negeri 9 Kota Cirebon)” tesis karya Ufi Satriyanto (NIM: 17086030015), Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon. Tesis tersebut membahas tentang Pendidikan holistik dalam pembelajaran Agama Islam di SMA Negeri 9 Kota Cirebon. Sedangkan pada penelitian ini menjelaskan tentang konsep pendidikan holistik dalam Pandangan Ahmad Syafii Maarif. Persamaannya dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang Pendidikan holistik dalam Pendidikan Agama Islam.⁵⁸

Kelima, buku utama yang digunakan sebagai rujukan adalah perpektif Ahmad Syafii Maarif yang berjudul Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: sebuah Refleksi Sejarah. Buku ini sangat menarik untuk di kontekstualisasikan dengan konsep pendidikan holistik dan diaplikasikan dengan sistem Pendidikan Agama Islam.

Demikian perbedaan penelitian yang sudah dilakukan. Peneliti menggunakan perpektif nilai-nilai Islam untuk konsep pendidikan holistik

⁵⁷ Mukhlisin, *Konsep Pendidikan Holistik Naquib Al-Attas dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019, hlm. 6

⁵⁸ Ufi Satriyanto, *Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMA Negeri 9 Kota Cirebon)* tesis, Cirebon: IAIN Syekh Nurjati,

yang akan diteliti. Selanjutnya peneliti mencoba menganalisis konsep pendidikan holistik tersebut yang terdapat dalam buku Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan (sebuah Refleksi Sejarah) karya Ahmad Syafii Maarif untuk ditelaah apakah dalam buku tersebut terdapat konsep pendidikan holistik untuk mewujudkan pendidikan holistik dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.



BAB III

BIOGRAFI AHMAD SYAFII MAARIF GAMBARAN UMUM BUKU *ISLAM DALAM BINGKAI KEINDONESIAAN DAN KEMANUSIAAN*

A. Riwayat Hidup Ahmad Syafii Maarif

1. Kelahiran Ahmad Syafii Maarif

Ahmad Syafii Maarif dikenal dengan sebutan “Buya” oleh sebagian orang sekitarnya. Istilah ini diberikan kepada beliau karena beliau pantas mendapatkan gelar Buya Syafii Maarif sebagai ulama besar, pendidik sekaligus cendekiawan atau ilmuwan yang sangat dihormati. Namun, dilain sisi dengan sifat rendah hatinya dan dengan polosnya beliau seringkali menolak panggilan Buya tersebut. Ketika ada seseorang yang memanggilnya dengan sebutan Buya, terkadang Ahmad Syafii Maarif sering merubahnya dengan kata yang mirip yaitu kata “Buaya”, seolah-olah menetralisasi atau membersihkan unsur karismatik dari sebutan khas untuk tokoh minang tersebut. Seringkali sikap humanis dan egaliter menjadi bentuk pengepresian atas sifat lugu dan polosnya.⁵⁹

Ahmad Syafii Maarif adalah salah satu tokoh intelektual Muslim yang mempunyai model pemikiran tersendiri. Syafii Maarif lahir dan dibesarkan dari suku Minang yang sedari kecil sudah dekat dengan ajaran Islam. Keunikannya dalam hal pemikiran keislaman ini terletak pada pendekatan sejarah yang selalu beliau gunakan dalam meneropong berbagai persoalan. Akan tetapi, beliau tetap menempatkan Al-Qur’an sebagai landasan utama dalam merangkai pemikiran yang dibangunnya.⁶⁰ Buya Syafii Maarif lahir pada hari Sabtu, 31 Mei 1935 di Sampur Kudus, Sijunjung, Sumatra Barat. Beliau terlahir dari pasangan Ma’rifah Rauf dan Fathiyah. Ayahnya merupakan orang terpandang di kampung, menjabat sebagai kepala suku Melayu, menyandang gelar “Datuk Rajo Melayu”.

⁵⁹ Abd. Rohim Ghazali, *Refleksi 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif, Cermin untuk Semua*, (Jakarta: Maarif Institut, 2005), hlm. 37

⁶⁰ Muhammad Qorib, *Ahmad Syafii Maarif: Kajian Sosial-Intelektual dan Model Gagasan Keislaman*, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, hlm. 80

Sedangkan Ibu Syafii Maarif lahir sekitar tahun 1905, namun beliau meninggal pada tahun 1937 ketika Syafii Maarif masih berumur dua tahun. Setelah ibunya wafat, Syafii Maarif ditiptkan oleh ayahnya kepada bibi Syafii Maarif yang dikenal dengan sebutan “Etek” yang bertempat tinggal tidak jauh dari rumah Syafii Maarif.⁶¹

Ahmad Syafii Maarif merupakan putra bungsu dari empat bersaudara yang bernama Rahima, Nursahih dan Nursiah. Beliau menikah di usia yang ke-30 tahun dengan seorang gadis bernama Nurkhalifah, pada tanggal 5 Februari 1965 di rumah mertuanya, di kawasan Mandahiling dalam sebuah upacara sederhana. Dengan istrinya Nurkhalifah, Buya Syafii memiliki tiga orang anak. Akan tetapi hanya Mohammad Hafiz, anak ketiga yang hidup sampai beranjak dewasa. Kedua anaknya yang bernama Salman, lahir pada tahun 1966 di Yogyakarta, meninggal diusianya yang baru beranjak 20 bulan. Sedangkan anak keduanya yang bernama Iwan, dilahirkan pada tahun 1968 dan wafat pada tahun 1973 diusianya yang menginjak 5 tahun. Satu tahun setelah kepergian anak keduanya, lahirlah anak ketiga pada Maret 1974. Buya Syafii hidup bersama istri dan anak semata wayangnya.

2. Riwayat Pendidikan Ahmad Syafii Maarif

Sedari kecil, Syafii Maarif bertekad untuk bersekolah sampai ke jenjang perguruan tinggi. Beliau memulai pendidikan formalnya di sekolah rakyat (SR) Di Sumpur Kudus. Kemudian melanjutkan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sumpur Kudus dan tamat pada tahun 1947, dari sinilah Buya Syafii mulai mengenal tentang pergerakan Islam Muhammadiyah. Setelahnya, Syafii Maarif meneruskan di Sekolah Lanjutan Muhammadiyah dan lulus dari Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Lintau, Sumatra Barat. Setelahnya, beliau hijrah ke Kota Yogyakarta untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan SMA, namun beliau tidak diperkenankan karena pendidikan mualliminnya di Sumatra Barat

⁶¹ Ahmad Syafii Maarif, *Otobiografi: Titik-titik Kisah di Perjalananku* (Yogyakarta: Ombak, 2006), hlm. 46

tidak diakui. Hal tersebut membuat Syafii Maarif kembali pendidikan di Madrasah Muallimin milik Muhammadiyah yang ada di Yogyakarta.⁶²

Setelah lulus dari Madrasah Mullimin pada usia 21 tahun, Syafii Maarif mengambdi di lembaga pendidikan yang dikelola oleh Muhammadiyah dan mengajar di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat (NTB). Setelah pengabdianya selesai, beliau kembali ke tanah Jawa dan melanjutkan studinya di jenjang perguruan tinggi dengan mengambil jurusan Sejarah, Universitas Cokroaminto Surakarta. Syafii Maarif belum puas dengan pendidikannya di dalam nEgri, beliau kemudian menempuh pendidikan sejarah di Nothern Illinois University dan memperoleh gelar M.A. Jurusan Ilmu Sejarah dari Ohio University, Athens, Amerika Serikat pada tahun 1980. Pada tahun 1983, beliau meraih gelar Ph.D. bidang pemikiran Islam dari University Of Chicago, Amerika Serikat.⁶³

B. Karya-karya Ahmad Syafii Maarif

Ahmad Syafii Maarif pernah menjabat sebagai dosen Pasca-Sarjana IAIN Yogyakarta yang sehari-harinya mengajar di FP IPS IKIP Yogyakarta. Sebagai kolumnis, beliau sering membuat artikel di majalah Panji Masyarakat, Suara Muhammadiyah, Genta, dan di Harian Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta.⁶⁴ Semasa hidupnya, Buya Syafii Maarif dengan kegigihan dan keuletan beliau telah menciptakan puluhan karya lebih yang sampai saat ini masih dapat kita rasakan kemanfaatannya. Karya ilmiah tersebut dapat kita kelompokkan menjadi beberapa bagian. Pertama, kelompok buku utuh, yaitu buku yang berisi tentang pemaparan yang bersifat komprehensif. Kedua, buku semi utuh, yaitu berupa kumpulan makalah ilmiah yang beliau tulis dalam mengisi berbagai seminar. Ketiga, buku populer, buku ini berisi tentang tulisan tetap beliau ataupun tulisan lepas yang berada di media massa.

⁶² Ahmad Syafii Maarif, *Membumikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hlm. 294.

⁶³ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), hlm. 387.

⁶⁴ Muh. Mawangir, *Ahmad Syafii Maarif dan Pemikirannya tentang Pendidikan Islam* (Palembang: CV Amanah, 2017), hlm. 17

Diantara karya-karya Ahmad Syafii Maarif adalah sebagai berikut: 1) *Gila Atzmon: Catatan Kritis tentang Palestina dan Masa Depan Zionisme*;⁶⁵ 2) *Alqur'an dan Realitas Ummat*;⁶⁶ 3) *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*;⁶⁷ 4) *Titik-Titik Kisar dalam Perjalananku: Otobiografi*;⁶⁸ 5) *Tuhan Menyapa Kita*;⁶⁹ 6) *Meluruskan Makna Jihad: Cerdas Beragama Ikhlas Beramal*;⁷⁰ 7) *Menerobos Kemelut: Refleksi Cendekiawan Muslim*;⁷¹ 8) *Menggugah Nurani Bangsa*;⁷² 9) *Mencari Autentisitas di Tengah Kegagalan*;⁷³ 10) *Masa Depan Bangsa dalam Taruhan*;⁷⁴ 11) *Independensi Muhammadiyah: Di Tengah Pergumulan Islam dan Politik*;⁷⁵ 12) *Ibnu Khaldun, dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*;⁷⁶ 13) *Membumikan Islam*;⁷⁷ 14) *Islam dan Politik Indonesia pada Masa Demokrasi Terpimpin (1950-1965)*;⁷⁸ 15) *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*;⁷⁹ 16) *Dinamika Islam*;⁸⁰ 17) *Al-Qur'an, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah*.⁸¹

⁶⁵ Ahmad Syafii Maarif, *Gilad Atzmon: Catatan dan Kritis tentang Palestina dan Masa Depan Zionisme* (Bandung: Mizan dan Maarif Institute, 2012).

⁶⁶ Ahmad Syafii Maarif, *Alqur'an dan Realitas Ummat* (Jakarta: Republika, 2010).

⁶⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan* (Bandung: Mizan, 2015).

⁶⁸ Ahmad Syafii Maarif, *Titik-Titik Kisar dalam Perjalananku: Otobiografi* (Yogyakarta: Ombak, 2006).

⁶⁹ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa Kita* (Jakarta: Grafindo, 2006).

⁷⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Meluruskan Makna Jihad: Cerdas Beragama Ikhlas Beramal* (Jakarta: CMM, 2005).

⁷¹ Ahmad Syafii Maarif, *Menerobos Kemelut: Refleksi Cendekiawan Muslim* (Jakarta: Grafindo, 2005).

⁷² Ahmad Syafii Maarif, *Menggugah Nurani Bangsa* (Jakarta: Maarif Institute, 2005).

⁷³ Ahmad Syafii Maarif, *Mencari Autentisitas di Tengah Kegagalan* (Yogyakarta: PSAP, 2004).

⁷⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Masa Depan Bangsa dalam Taruhan* (Yogyakarta: Pustaka SM, 2000).

⁷⁵ Ahmad Syafii Maarif, *Independensi Muhammadiyah: Di Tengah Pergumulan Islam dan Politik* (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2000).

⁷⁶ Ahmad Syafii Maarif, *Ibnu Khaldun, dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur* (Jakarta: Gema Insani Pers, 1996).

⁷⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Membumikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).

⁷⁸ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Politik Indonesia pada Masa Demokrasi Terpimpin (1950-1965)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 1988). Buku ini merupakan tesis Syafii Maarif di Departemen Sejarah Universitas Ohio, Amerika Serikat yang sudah diterjemahkan.

⁷⁹ Ahmad Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993).

⁸⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Dinamika Islam*, (Yogyakarta: Shalahuddin Pers, 1984)

⁸¹ Ahmad Syafii Maarif, *Al-Qur'an, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah* (Bandung: 1985)

C. Pemikiran Ahmad Syafii Maarif

Buya Syafii Maarif merupakan salah satu dari tokoh Muslim Indonesia yang aktif merespon berbagai permasalahan bangsa ini dari sudut pandangnya. Beliau selalu menekankan satu point penting bagi bangsa Indonesia, khususnya Islam yaitu, kembalilah kepada Al-Qur'an. Figurnya sebagai akademis Indonesia yang selalu memberi gagasan tentang nilai-nilai kemanusiaan. Pemikiran Buya Syafii yang moderat, pluralis serta kritis selalu memberikan ide humanisme dan universalisme Islam. Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tergolong inklusif dan egaliter yang menjadikannya sosok sang Buya yang menampilkan Islam *rahmatan lil'alam*.⁸² Menurut Syafii Maarif, menguraikan konsep pendidikan Islam menjadi dua pendekatan, yaitu pendekatan historis dan pendekatan sosiologis. Beliau menawarkan pendidikan yang integratif dengan kerangka filosofis yang jelas dan baku dan berasal dari dictum Al-Qur'an.

Ahmad Syafii Maarif menginginkan pendidikan Islam yang mampu berpartisipasi dalam perubahan dan mampu mengarahkan perubahan dan pengarahannya. Syafii Maarif menekankan pada partisipasi Islam dalam memecahkan berbagai persoalan umat manusia modern serta hubungan Islam dengan kondisi internal umatnya, menurutnya, umat manusia dimanapun berada pada dasarnya sama dan memiliki tugas dan kewajiban untuk menyelamatkan dari krisis yang berkelanjutan. Terkait dengan kurikulum pendidikan Islam, Syafii Maarif selalu menekankan agar kurikulum kajian keislaman tersebut disajikan dengan berprinsip (keseimbangan) dalam meramu pilar-pilar peradaban Islam yang holistik sebagaimana yang disyaratkan Al-Qur'an. Pendidikan Islam yang muaranya diharapkan bisa mewujudkan manusia yang seutuhnya, yang memiliki prinsip-prinsip keseimbangan. Oleh karenanya, materi kurikulum tersebut harus disampaikan secara komprehensif, supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami kajian keislaman ini. Dalam perincian kurikulum berbentuk

⁸² Nuraeni, Humanisme, "Islam dalam Pemikiran Ahmad Syafii Maarif", *Jurnal Edukasia Multikultura*, Vol. 1, No. 1, 2019, hlm. 3

silabus, Syafii Maarif menekankan pada materi peradaban Islam dan memberi porsi yang cukup untuk dapat membuka cakrawala dan wawasan keislaman mahasiswa.⁸³

Menurut pemikiran Syafii Maarif, terdapat dua pendekatan yang dominan digunakan dalam Pendidikan Islam yaitu pendekatan historis dan pendekatan sosiologis. Menurut Syafii Maarif, pendidikan saat ini masih jauh dari dictum yang dipesankan oleh Al-Qur'an yang mengajarkan kesatuan ilmu pengetahuan (*Unity BB B9 of Knowledge*), praktik yang ada selama ini dan dilakukan oleh umat Islam dalam menjalankan pendidikan, masih terdapat pemisahan antara dua kubu ilmu yang dipisahkan atau diposisikan berhadapan secara dikotomis-antagonis.⁸⁴

D. Gambaran Buku Islam dalam Bingkai Ke-Indonesiaan dan Kemanusiaan: sebuah Refleksi Sejarah

1. Identitas Buku

Judul	: Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: sebuah Refleksi Sejarah
Penulis	: Ahmad Syafii Maarif
Tahun Terbit	: Edisi kesatu tahun 2009, Edisi kedua tahun 2015
Penerbit	: PT Mizan Pustaka
Alamat Penerbit	: Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan), Ujungberung, Bandung 40294
ISBN	: 978-979-433-874-2

Buku Islam dalam Bingkai Ke-Indonesiaan dan Kemanusiaan merupakan salah satu karya tulis Ahmad Syafii Maarif atas keprihatinannya kepada Negara Indonesia, tumpah darah kita semua, kepada Islam, agama mayoritas penduduk Indonesia, dan kepada kemanusiaan yang memayungi

⁸³ Muh. Mawangir, *Ahmad Syafii Maarif dan Pemikirannya tentang Pendidikan Islam...*, hlm. 21-22

⁸⁴ Muh. Mawangir, *Ahmad Syafii Maarif dan Pemikirannya tentang Pendidikan Islam...*, hlm. 17

mnasionalisme bangsa ini. Beliau menulis sebuah buku refleksi sejarah sebagai bentuk kecintaanya terhadap bangsa Indonesia. Agar Indonesia sebagai bangsa dan Negara tetap utuh dan bertahan lama, jangan sampai dibinasakan oleh tangan anak-anaknya sendiri yang tak tahu diri, rakus dan buta peta. Karena bangsa ini harus dibela secara jujur dan bertanggung jawab, dan menemukan makna konkret dari nasionalisme pasca-proklamasi. Dalam pandangan Syafii Maarif, hubungan Islam, keindonesiaan dan kemanusiaan merupakan tiga konsep yang ditempatkan dalam satu nafas, sehingga Islam yang mau dikembangkan adalah Islam yang ramah, terbuka, inklusif, dinamis, bersahabat dengan kultur budaya dan agama bangsa yang beragam. Islam yang memberikan keadilan, kenyamanan, keamanan dan perlindungan kepada semua manusia yang ada di Nusantara ini serta mampu memberikan solusi atas masalah besar bangsa dan Negara.⁸⁵ Tujuan Islam adalah untuk mengarahkan perubahan itu agar tetap dalam jalur kenabian dalam menghadapi perubahan sebagai misi menuntun peradaban.⁸⁶

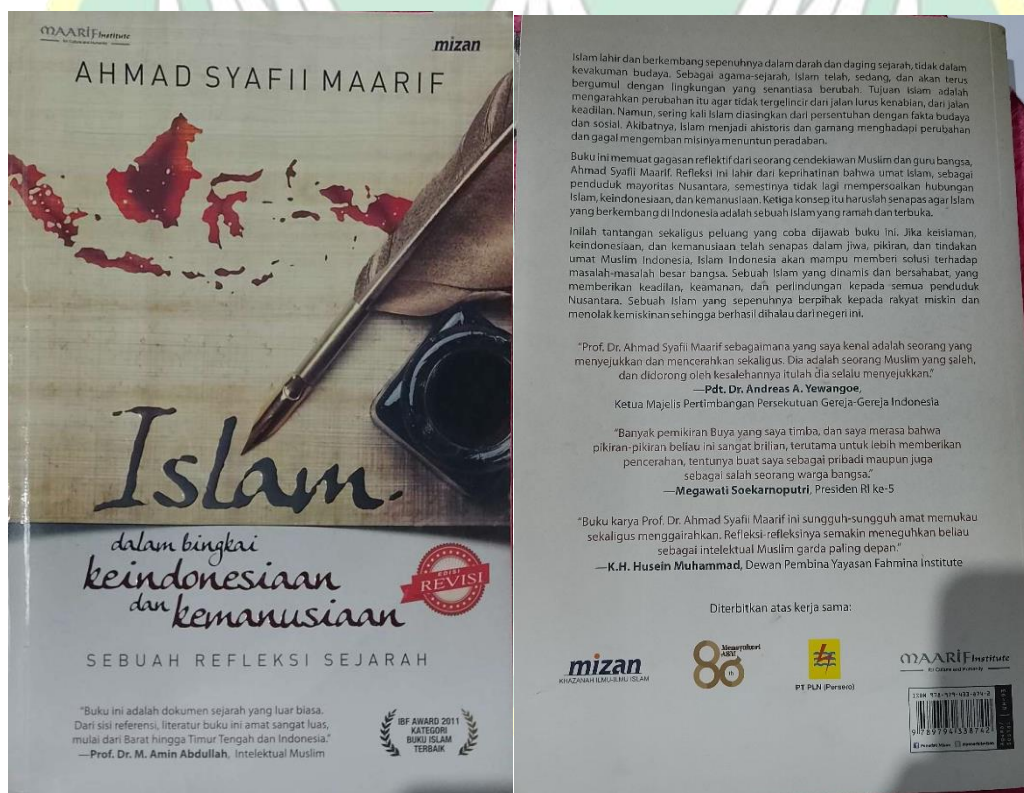
Sorotan sekilas per Bab dari gambaran buku *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan* yaitu: Bab I berisi tentang sejarah pergumulan antar-agama dan antar-kultur yang berlangsung berabad-abad. Mulai dari agama sebelum kedatangan Islam, sampai keadaan Islam saat ini dengan kultur budaya yang turut berubah dan berkembang. Kemudian pada Bab II menerangkan tentang pandangan Islam tentang demokrasi, toleransi dan keragaman agama dan budaya. Bab II juga membahas tentang masalah yang berkaitan dengan visi antar-generasi Muslim, kelompok-kelompok radikal, dan dimensi global dari Islam Indonesia, serta upaya arus besar Indonesia dalam mencari titik temu dalam pemikiran keagamaan. Lewat pendidikan modern generasi muda terdidik yang bersedia membuang sifat egoisme golongan, cepat atau lambat, bangsa ini akan menemukan solusi terbaik bagi masalah hubungan Islam dan Keindonesiaan. Pada Bab III,

⁸⁵ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), hlm. 15-17

⁸⁶ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Ke-Indonesiaan dan Kemanusiaan...*, hlm.

dibahas lebih rinci terkait masalah kesenjangan ini. Pendidikan ditinjau lebih khusus karena berbicara tentang kualitas umat Muslim tidak punya apa-apa jika masalah pendidikan tidak terpecahkan. Selanjutnya, Bab IV memusatkan kepada Islam sebagai agama terbuka, masalah ketulusan, masalah simbol, dan peta global. Bab V merangkum seluruh inti alur pemikiran dari pendahuluan sampai Bab IV, gagasan tentang Islam, Keindonesiaan dan Kemanusiaan lebih dipertajam dalam kemasan yang lebih ringkas. Terakhir, Bab pentup yang berisi refleksi singkat dari penulisnya.⁸⁷

Gambar 1 Buku Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: sebuah Refleksi Sejarah Cet. Ke. 2 tahun 2015



⁸⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan...*, hlm. 33-40

BAB IV

**ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM BUKU ISLAM
DALAM BINGKAI KEINDONESIAAN DAN KEMANUSIAAN (SEBUAH
REFLEKSI SEJARAH) DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM**

A. Manusia yang Holistik

1. Hakikat Manusia

Asal mula terciptanya manusia dalam Al-Qur'an dijelaskan terbuat dari sari pati tanah yang ditiupkan ke dalam Rahim seorang wanita. Kemudian dalam rahim terjadi proses yang lebih lanjut sehingga terbentuk fisik manusia. Penciptaan manusia dijelaskan dalam surah Al-Mu'minun (23) ayat 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ۚ ۱۲ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ۚ ۱۳
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ
لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ، فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۚ ۱۴

“Dan sesungguhnya Kami ciptakan manusia dari sari pati tanah. Kemudian Kami jadikan sari pati itu air mani (yang tersimpan) ditempat yang kukuh (Rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Mahasuci Allah pencipta yang paling baik.”⁸⁸

Setelah proses penciptaan manusia secara sempurna, kemudian Allah SWT. Memerintahkan kepada para malaikat untuk sujud kepada makhluk mulia itu, tetapi Iblis menampik perintah itu karena asal-usul kejadian dirinya berasal dari api yang sangat panas. Dari situ Iblis merasa sombong dan memandang rendah makhluk manusia yang berasal dari tanah. Namun, kemuliaan manusia itu bukanlah tanpa syarat, sebab dalam

⁸⁸ Surat Al-Mu'minun (23): 12-14

diri seseorang terdapat potensi jahat dan potensi baik. Maka di sini fungsi pendidikan holistik adalah agar potensi baik dalam diri peserta didik didorong tumbuh dan berkembang sampai batas yang sangat jauh, sementara potensi jahat diawasi melalui pengarahan-pengarahan agar tidak teraktualisasi.⁸⁹

Menurut Robert Frager dalam Meta Malihatul, manusia merupakan makhluk Tuhan yang memiliki dimensi lahiriah dan batiniah yang ada pada manusia, dimensi batiniah mengandung makna yang utama sebagai penggerak segala aktifitas manusia dan mengantarkannya menjadi manusia holistik atau sebaliknya. Dimensi bathiniah tersebut berpusat dalam hati.⁹⁰ Hal tersebut sesuai dengan redaksi hadist Nabi Saw yang diriwayatkan oleh An-Nu'man r.a ibn Basyr yang artinya:

“Sesungguhnya di dalam tubuh manusia ada segumpal daging. Apabila ia baik maka baik pula seluruh tubuh, dan apabila ia rusak maka rusak pula seluruh tubuh. Ketahilah, segumpal daging itu adalah hati.” (H. R. Bukhari dan Muslim).⁹¹

Meta Malihatul juga mengutip arti manusia sebagai makhluk hidup oleh Viktor Frankl, bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki dimensi kesatuan utuh antara dimensi ragawi, kejiwaan dan spiritual (*bio-psycho, and spiritual –somatic, psycical, and noetic*). Disusul dengan penjelasan bahwa jangkauan ragawi itu terbatas, jangkauan pikiran jauh lebih luas, sedangkan jangkauan ruhani hamper tidak terbatas. Oleh karenanya, diantara ketiga dimensi ini dimensi spiritual adalah dimensi yang sangat penting dalam diri manusia karena adanya dimensi ini maka eksistensi manusia ditandai dengan tiga hal, yaitu kerohanian (*spirituality*), kebebasan (*freedom*) dan tanggung jawab (*responsibility*).

⁸⁹ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan...*, hlm. 236

⁹⁰ Meta Malihatul Maslahat, “Manusia Holistik dalam Perspektif Psikologi dan Tasawuf”, *Jurnal Syifa Al-Qulub*, Vol. 4, No. 1, 2019, hlm. 24

⁹¹ Lidwa Pusaka I, *Shahih Bukhari (Kitab Iman, Bab Keutamaan Orang yang Memelihara Agamanya)*, Hadist No. 50

2. Manusia Holistik

Menurut Viktor E. Frankl dikutip oleh Meta Malihatul, manusia holistik diartikan sebagai seseorang yang mampu melakukan *self detachment* yang artinya sebuah kemampuan yang membuat seseorang sadar terhadap diri sendiri dan lingkungannya, sehingga ia mampu merencanakan dan menentukan apa yang terbaik bagi dirinya (*the self determining being*).⁹² Dalam pandangan Ahmad Syafii Maarif, sebagaimana dikutip oleh Mawangir, konsep manusia yang utuh adalah dalam diri manusia haruslah tertancap dengan kokoh prinsip *equilibrium* (keseimbangan) antara tendensi materialistic-konsumtif dan tarikan spiritual-ruhani. Prinsip *equilibrium* lahir dari suatu ketegangan moral antara dua kutub ekstrim dalam diri manusia yang saling tarik-menarik tanpa henti. Prinsip keseimbangan ini dan perkara lain yang sifatnya lebih luas, diperkuat dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menyifatkan manusia sebagai *ummah washat* (kelompok yang menempuh jalan tengah).⁹³

Kemudian menurut Syafii Maarif, manusia yang utuh (holistik) adalah manusia yang memiliki keamanan ontologis yang berfungsi guna membentuk manusia yang cakap, terampil dan percaya kepada diri sendiri dan kelak menjadi orang islam yang berarti. Keamanan ontologis ini dalam Al-Qur'an hanya mungkin ketika iman kepada Alloh dan hari kemudian dijadikan sebagai landasan hidup seseorang. Karena hal ini terkait dengan akhlak, moral, masyarakat adil-makmur, dan beradab yang menjadi titik relevan.⁹⁴ Menurut beliau Buya Syafii, peserta didik yang berarti dalam pandangan Al-Qur'an adalah mereka yang bebas dari iklim pribadi yang terbelah dan terpecah. Mereka adalah manusia utuh yang baik, memiliki kepercayaan diri, mampu berkarya di muka bumi berdasarkan iman dan amal sholeh untuk kepentingan semua makhluk.

⁹² Meta Malihatul Maslahat, *Manusia Holistik dalam Perspektif Psikologi dan Tasawuf...*, hlm. 23

⁹³ Muh. Mawangir, *Filsafat Pendidikan Islam Kontemporer...*, hlm. 25-26

⁹⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan...*, hlm. 237-238

Frankl sebagaimana dikutip oleh Meta Malihatul, mengemukakan bahwa metode pengembangan diri menuju manusia holistik adalah menjadi orang yang bebas dalam berkehendak, memiliki hasrat untuk hidup bermakna, dan selalu mencari arti hidup. Ketiganya jika dikembangkan akan mengantarkan seseorang menjadi manusia holistik yang bermakna dan bahagia. Kemudian, Frankl mengemukakan tentang karakteristik manusia holistik, diantaranya adalah seseorang yang mempunyai nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan, dan nilai-nilai sikap atau etitude. Pertama seseorang yang mempunyai nilai-nilai kreatif maka ia akan menjadi pribadi yang berkarya, bekerja dengan giat, menciptakan sesuatu yang baru, menjalankan tugas dan kewajiban dengan ketulusannya dan penuh tanggung jawab.

Sedangkan manusia yang mempunyai nilai-nilai penghayatan, ia akan menjadi pribadi yang memiliki cinta kasih, membela kebenaran, memilih pada perdamaian, kebajikan dan keindahan. Adapun manusia yang memiliki nilai-nilai bersikap maka seseorang akan menjadi pribadi yang mampu menerima segala takdir kehidupan dengan penuh ketabahan dan kesabaran. Seseorang juga tidak takut menghadapi kenyataan hidup yang terkadang menyeyihkan mauun membahagiakan.⁹⁵ Pengertian manusia holistik dalam perspektif psikologi adalah manusia yang dapat menemukan makna sebenarnya hidup sehingga hidupnya bermakna, sejatera dan bahagia psikologinya. Karakteristik manusia holistik ini diantaranya meliputi adanya jiwa kreatif, nilai penghayatan dan nilai bersikap.⁹⁶ Buya Syafii mengemukakan dalam perspektif Al-Qu'an mengenai otonomi manusia. Otonomi memiliki pengertian bahwa manusia memiliki hak pilihan moral bebas dan hak kemauan bebas di atas drama kehidupan yang bernama sejarah. Pilihan bebas dan kemauan bebas adalah bagian dari konstitusi kemanusiaan itu sendiri. Tanpa

⁹⁵ Meta Malihatul Maslahat, *Manusia Holistik dalam Perspektif Psikologi dan Tasawuf...*, hlm. 23

⁹⁶ Meta Malihatul Maslahat, *Manusia Holistik dalam Perspektif Psikologi dan Tasawuf...*, hlm. 26

adanya pilihan bebas yang diberikan kepada manusia dalam batas-batas kemanusiaan. Menurut Buya Syafii, penciptaan alam semesta dengan manusia sebagai pemain sentralnya menjadi kehilangan makna. Manusia menjadi manusia ialah karena kepadanya diberi hukum dan pilihan moral untuk diterima dengan penuh kesadaran atau ditolak dengan penuh kesadaran juga.⁹⁷

Buya Syafii mengemukakan bahwa:

“Kita tidak saja memerlukan otak-otak besar yang telah dan akan lahir dari Rahim bangsa ini, tetapi juga dan mungkin malah yang paling mendesak, punya hati nurani yang bersih, sebersih air Danau di Sorowako. Otak cerdas telah banyak dilahirkan, tetapi hati yang cerdas dan tulus masih perlu diperjuangkan.”⁹⁸

Konsep manusia holistik menurut Syafii Maarif ini sesuai dengan konsep manusia holistik dalam pandangan tasawuf, yaitu manusia yang memiliki kemampuan menyeimbangkan kondisi batiniahnya terutama hati, supaya tetap terpelihara dan terjaga. Orang yang terjaga hatinya dan terpelihara maka kondisi hatinya akan menjadi tentram (*nafs mutmainah*). Orang yang hatinya tentram ini akan menjadi manusia yang holistik yaitu ia yang beriman, bertaqwa, dan bertawakal kepada Allah Yang Maha Esa. Pandangan manusia holistik dalam perspektif tasawuf ini berorientasi *teosentris*. Manusia holistik dalam integrasi pendekatan psikologi dan pendekatan tasawuf diistilahkan sebagai pendekatan psikologi sufistik dalam pengertian, manusia holistik merupakan manusia arif yang akal dan hatinya tercerahkan oleh pancaran cahaya pengetahuan dan sinar Ilahi sehingga di manapun berada akan terus menebarkan ilmu, kebajikan, dan kasih sayang pada lingkungannya. Pandangan manusia holistik menurut perspektif psikologi sufistik ini berorientasi *antropo-religius-sentris*.⁹⁹

⁹⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Membumikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), HLM. 36-37

⁹⁸ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan...*, hlm.

⁹⁹ Meta Malihatul Maslahat, *Manusia Holistik dalam Perspektif Psikologi dan Tasawuf...*, hlm. 27

B. Pendidikan Holistik

Buya Syafii mengutip seorang penulis Mu'tazilah Al-Jahiz, bahwa definisi pendidikan (holistik) adalah sistem pendidikan yang menyeluruh dari seorang Muslim yang beradab/berbudi yang menjadikan seluruh dunia sebagai sasaran curiositas dan pengetahuannya. Maksudnya definisi tersebut tidak memisah-misahkan antara ilmu agama dan ilmu dunia, suatu pemisahan yang dijadikan sebagai mitos dunia, padahal sebenarnya hal itu adalah asing dimata Al-Qur'an. Di sini terdapat benang merah tentang konsep kesatuan ilmu pengetahuan. Ayat-ayat *qauliyah* tidak lagi diperlawankan dengan ayat-ayat *kauniyah* atau ayat-ayat *sosiologiah* yang membuahakan pecahnya pribadi seorang peserta didik mulai dari tingkat bawah ataupun sampai tingkat perguruan tinggi dengan segala akibat negativ bagi bangunan kolektif umat. Terdapat penjaga pabrik atau politisi yang tidak bisa berdoa di samping banyak tukang doa yang tidak paham dunia. Jadi, ilmu fisika, astronomi, sejarah, sosiologi, geografi, ekonomi, politik dan lainnya juga bagian organik dari ayat-ayat Allah. Bahwa filsafat Islam yang dimaksud adalah adanya kemampuan mengawinkan antara tuntunan otak dan tuntunan hati.¹⁰⁰

Al-Qur'an mengisyaratkan sistem pendidikan yang mampu menyatukan istilah *fikr* dan *dzikr* yang melahirkan kelompok *ulul albab*, yaitu sosok manusia yang otak dan jantungnya hidup secara dinamis-kreatif dalam memahami dan merasakan datangnya sumber semua pengetahuan dalam pengembangan dan pengembaran intelektual dan spiritualnya. Dalam hal ini, istilah lain yang dalam Al-Qur'an yang memiliki makna hamper sala dengan ulu al-albab adalah ulu al-nuha (memiliki pengertian, pikiran, kecerdasan) dan ulu al-abshar (memiliki visi, penglihatan dan persepsi yang tajam).¹⁰¹

¹⁰⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan...*, hlm. 238-240

¹⁰¹ Muh Mawangir, *Ahmad Syafii Maarif dan Pemikirannya tentang Pendidikan Islam...*, hlm. 21

Ciri-ciri kurikulum pendidikan holistik diantaranya adalah: 1) spiritualitas merupakan keutamaan dari proses serta praktek pembelajaran; 2) dalam pembelajarannya, peserta didik diarahkan kepada kesadaran terhadap diri sendiri terkait jati dirinya beserta potensi yang dimilikinya, peserta didik diajak untuk mengenal dirinya sendiri melalui inner self sehingga dapat memahami dan mengerti eksistensi otoritasnya; 3) pembelajaran holistik tidak hanya mengarah pada pemikiran secara linier atau analisis, tetapi juga mengarah pada pemikiran intuitif, artinya memiliki feeling dan keyakinan kuat untuk membuat suatu keputusan; 4) berkewajiban untuk menumbuhkan sebuah multiple intelegences di setiap proses pembelajarannya; 5) memberikan pengarahannya kepada siswa agar selalu mempunyai keterkaitan terhadap lingkungan sekitarnya; 6) memberikan kesadaran ekologis terhadap siswa; 7) memberikan perhatian khusus terhadap hubungan pokok bahasan di dalam tingkat transdisipliner; 8) mengarahkan siswa untuk bisa menyeimbangkan pembelajaran individu dengan kelompok; 9) pembelajaran yang dilaksanakan dapat memperluas cakrawala; 10) pembelajaran holistik haruslah kreatif dan artistik.¹⁰²

Dalam beragama, perlu membicarakan tentang ketulusan. Karena dengan ketulusan hubungan antar-pemeluk agama akan berlangsung dengan baik dan aman. Pengertian ketulusan mengandung arti kejujuran, kebersihan dan keikhlasan. Biasa juga disampungkan dengan kata *tulus ikhlas* ikhlas dalam bahasa arab berasal dari akar kata *خلص*, yang berarti murni, suci, tidak bercampur dan bebas. Ikhlas berarti pengabdian yang tulus (*sincer devotion*), ketulusan dan kejujuran. Menurut latin, ikhlas berarti suci bersih, dipercaya, bebas dari tipuan, dan kepura-puraan, jujur, tulus, murni, dan terus terang.

C. Tujuan Pendidikan Holistik

Buya Syafii menegaskan terkait sistem pendidikan di masa depan:

“Bagaimana mengawinkan otak dan hati, itulah sebenarnya yang perlu dilakukan oleh seluruh sistem pendidikan kita di masa depan yang tidak terlalu jauh. Kecerdasan otak dapat melahirkan para ilmuwan dan teknolog besar.

¹⁰² <https://www.websitependidikan.com> Website Pendidikan, *Pengertian, Ciri-ciri dan Tujuan Pendidikan Holistik*, 2019

Tetapi itu belum cukup, harus didampingi oleh kecerdasan hati yang akan membuahkan kearifan dan sikap timbang rasa yang adil. Indonesia sebagai bangsa yang besar yang heterogen dan plural sungguh memerlukan para pemimpin yang cerdas dan aktif itu. Kelemahan sistem pendidikan Indonesia sejak merdeka terletak pada kurangnya perhatian terhadap dimensi hati ini.¹⁰³

Menurut Syafii Maarif, tujuan pendidikan yang holistik adalah proses pendidikan yang diraih melalui proses pendidikan yang terarah merupakan kualitas pribadi yang beragam, tidak sama, sesuatu yang sangat lumrah, alami, dan saling memperkaya. Pendidikan holistik adalah untuk membawa manusia mendekati Allah, sebagai pemilik sumber pertama. Merujuk pada surat al-Hajj dan Fushilat, yang dimaksud ilmu pengetahuan adalah pengetahuan ilmiah yang diobservasi melalui mata dan telinga dan berujung sampai ke hati dan menyalakan persepsi dalam diri manusia. Lewat cara ini, seseorang akan mentransformasikan kemampuan ilmiah dan teknologinya sesuai dengan persepsi moral yang akan terlahir dalam dirinya.¹⁰⁴

Sudah lama Indonesia mengalami kesenjangan yang parah antara jumlah penduduk dengan kualitas kehidupan mereka yang tertinggal jauh pada hampir semua bidang ilmu, teknologi, dan ekonomi. Oleh karena itu, untuk melangkah ke depan masalah kualitas ini harus mendapatkan perhatian khusus dari para pemimpin Islam agar berangsur-angsur kesenjangan tersebut dapat dikurangi. Dalam hal ini, faktor pendidikan, di samping faktor-faktor lain merupakan salah satu penentu utama. Jika kita lalai untuk memikirkan masalah ini secara sungguh-sungguh, maka buahnya adalah ketertinggalan umat dalam hal ilmu, teknologi dan ekonomi.¹⁰⁵

Guru merupakan sumber utama bagi para peserta didik yang diharapkan mampu menentukan tujuan pendidikan yang bermakna dan teratur. Oleh karena itu, seorang guru harus bisa memilih dan menentukan model

328 ¹⁰³ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan...*, hlm.

232 ¹⁰⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan...*, hlm.

224 ¹⁰⁵ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan...*, hlm.

pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan mengacu pada tujuan yang telah ditentukan. Teknologi pembelajaran dibangun atas dasar prinsip-prinsip yang diambil dari teori psikologi, khususnya teori belajar dan hasil-hasil penelitian dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran sendiri merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkembangkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditentukan.¹⁰⁶

Menurut pendapat Filbeck dikutip oleh Atwi Suparman dalam Tatang S., mengelompokan prinsip-prinsip yang digunakan dalam pembelajaran menjadi 12 macam, diantaranya yaitu:

1. Responden yang berakibat menyenangkan pembelajaran, meliputi: adanya umpan balik dengan segera; keharusan peserta didik dalam membuat respon; perlunya pemberian pelatihan (*exercise*) dan tes.
2. Kondisi atau tanda guna menciptakan perilaku tertentu yang mencakup: kejelasan mengenai standar kompetensi dasar; penggunaan variasi atau media.
3. Pemberian akibat yang menyenangkan, mencakup: isi pokok materi yang berguna; penghargaan terhadap keberhasilan peserta didik; seringnya pemberian latihan dan tes.
4. Transfer pada situasi lain, meliputi; pemberin kegiatan belajar yang mirip dengan kondisi nyata; adanya contoh-contoh real/nyata; penggunaan variasi, metode atau media.
5. Generalisasi dan pembedaan sebagai dasar guna belajar sesuatu yang kompleks, mencakup adanya keseimbangan dalam memberikan contoh (baik-buruk, positif-negatif, ganjil-genap' konkret-abstrak, dan lainnya).
6. Pengaruh status mental pada perhatian dan tekanan dengan adanya menarik atau memusatkan perhatian peserta didik.
7. Membagi kegiatan dalam langkah-langkah sederhana, mencakup penggunaan buku tes program; pemenggalan kegiatan menjadi sederhana, disertai latihan dan umpan balik.

¹⁰⁶ Tatang S. *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 148-149

8. Permodelan bagi materi yang kompleks yang mencakup penggunaan media dan metode yang menggambarkan model benda.
9. Ketrampilan yang tinggi terbentuk dari ketrampilan-ketrampilan dasar. Maka dari itu, standar kompetensi seharusnya dirumuskan seoperasional mungkin dan diturunkan atau dijabarkan melalui analisis instruksional.
10. Pemberiaan informasi tentang perkembangan kemampuan pembelajaran. Meliputi, pembelajaran dimulai dari yang sederhana bertahap menuju yang lebih kompleks, adanya kemajuan harus diinformasikan.
11. Variasi dalam kecepatan belajar, diantaranya pentingnya penguasaan materi prasyarat, dan kesempatan untuk maju sesuai kecepatan masing-masing.
12. Persiapan atau kesiapan kepada anak didik untuk memilih waktu, cara dan sumber belajar lainnya.¹⁰⁷

D. Aspek Pendidikan Holistik

Aspek pendidikan holistik menurut Ahmad Syafii Maarif meliputi:

1. Fisik

Pendidikan holistik pada aspek fisik merupakan perkembangan optimal *motoric* halus dan kasar, serta menjadi stamina dan kesehatan.

2. Emosi

Aspek emosi mencakup pada kesehatan jiwa, dapat mengendalikan stress, mengontrol diri dari perbuatan *negative*, percaya diri, berani mengambil resiko dan empati.

3. Sosial dan Budaya

Dalam aspek ini, seorang individu bisa belajar menyenangi pekerjaan, bekerja dalam tim, pandai bergaul, peduli dengan masalah siswa, bertanggung jawab, menghormati orang lain, memahami perbedaan budaya dan kebiasaan orang lain, serta mematuhi segala norma yang berlaku.

¹⁰⁷ Tatang S. *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 149-150

4. Kreativitas

Aspek kreativitas artinya manusia mampu mengekspresikan diri dalam berbagai kegiatan produktif seperti seni, pikiran, dan lainnya serta bisa mencari solusi tepat dalam menyelesaikan sebuah masalah.

5. Spiritual

Aspek spiritual maksudnya seseorang mampu memaknai arti dan tujuan hidup, mampu merefleksikan diri, memahami misi kehidupan sebagai hal yang penting dan berikap saling menghormati kepada seluruh ciptaan Tuhan.

6. Akademik

Pada aspek akademik, seseorang dapat berfikir logis, berbahasa dan menulis dengan baik, mampu mengemukakan pertanyaan kritis dan menarik kesimpulan dari berbagai informasi yang telah diketahui.¹⁰⁸

E. Prinsip Pendidikan Holistik

Dalam pandangan Ahmad Syafii Maarif, prinsip pendidikan yang holistik ialah muatan filsafat pendidikan yang mempertegas hubungan segitiga antara manusia dan Tuhan, manusia dengan alam semesta, dan manusia dengan sesama.¹⁰⁹ Menurut Ahmad Syafii Maarif, prinsip pendidikan holistik diantaranya:

1. Prinsip Kebebasan

Ahmad Syafii Maarif berbicara tentang keragaman agama dan budaya yang selalu terikat dengan prinsip kebebasan yang merupakan salah satu pilar utama demokrasi. Menurut Machasin dikutip oleh Syafii Maarif, kebebasan itu buka tidak terbatas sama sekali, manusia hanya bebas dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang betul-betul bersifat ikhtiyar, yaitu yang di dalamnya seseorang mempunyai pilihan untuk tidak melakukannya. Tidak semua aspek dalam kehidupannya dapat

¹⁰⁸ <https://ihf.or.id> Indonesia Heritage Foundation (IHF), *Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK)*, diakses pada pukul 07.53, 30 Mei 202

¹⁰⁹ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan...*, hlm.

dikuasai. Oleh karenanya Ia pun bertanggung jawab dalam hal-hal yang benar-benar tidak ada paksaan.

Manusia memang makhluk yang suka dipahami memiliki keunikan dengan tidak selalu tampil autentik karna kemampuannya dalam bersandiwara sangatlah besar. Masuk dalam konsep pluralisme, semua keunikan ini terakui sebagai fakta mental yang melekat dalam struktur batin manusia. Kemudian menurut Buya Syafii, untuk sampai pada kemampuan ini, tidak ada jalan lain kecuali dengan mengembangkan budaya toleransi yang tinggi, mengakui kemajemukan tersebut secara sadar, dan dengan sikap positif. Tidak melulu pada aspek agama dan budaya, namun pada pada bahasa dan warna kulit manusia pun juga syarat akan kemajemukan.¹¹⁰

2. Menciptakan generasi yang bermoral

Menurut Buya Syafii dengan diterimanya sistem demokrasi sebagai dasar filosofi Negara oleh sebagian besar kaum pemuda generasi baru, maka terbukalah peluang yang sangat lebar guna membangun bangsa ini tanpa mendebatkan *teo-filosofis*. Hal ini terjadi karena generaasi intelektual khususnya generasi Muslim yang mulai berdatangan dengan wawasan yang lebih komprehensif dan historis telah sampai kepada kesimpulan bahwa merek Islam untuk nama sebuah Negara tidak diperlukan yang terpenting adalah prinsip moral Islam untuk tegaknya keadilan bagi semua dijadikan program untuk bertindak. Dan beberapa prinsip hukum Islam untuk publik dapat diintegrasikan dalam hukum nasional agar tidak bersifat eksklusif, kecuali yang berhubungan dengan hukum keluarga.

3. Kedudukan perempuan

Menurut Buya Syafii mengutip K.H. Husein Muhammad, seorang alim dari Yayasan Fahmina Institute Cirebon, beliau telah mendudukan perempuan pada tempat yang benar dan bermartabat sesuai dengan ajaran

¹¹⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan...*, hlm.

Islam yang dipahami secara adil. Perempuan dalam Islam haruslah dihargai dan dihormati sesuai dengan martabatnya sebagai manusia penuh. Pendidikan yang benar akan melahirkan manusia yang merdeka, laki-laki maupun perempuan. Menurut Iqbal dalam Buya Syafii, membahas tentang filosofi yang mendalam dalam hal pendidikan perempuan. Menurutnya, bahwa mendidik seorang laki-laki sama artinya dengan mendidik seorang individual, tetapi memberi pendidikan kepada perempuan adalah sama dengan mendidik seluruh keluarga.¹¹¹

4. Toleransi

Dalam pandangan Buya Syafii, masyarakat yang belum dewasa secara psiko-emosional, perbedaan masih sering dianggap sebagai permusuhan, padahal sebuah kekuatan yang pernah melahirkan peradaban-peradaban besar justru didorong oleh perbedaan pandangan yang lebih kuat dan komprehensif. Seseorang tidak boleh merasa selalu berada dipihak yang paling benar, sebelum pendapatnya itu diuji melalui dialog yang sehat dalam suasana toleransi dan terbuka.¹¹²

Schreiner et, al. dikutip oleh Faishal, mengemukakan bahwa prinsip penyelenggaraan pendidikan holistik yaitu: 1) keterhubungan (*connectedness*); 2) keterbukaan (*inclusion*); 3) keseimbangan (*balance*). Keterhubungan yang dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya selalu dihubungkan dengan lingkungan fisik, lingkungan alam, lingkungan social dan lingkungan budaya. Kemudian keterbukaan berarti bahwa pendidikan hendaknya menjangkau semua anak tanpa terkecuali. Sedangkan, keseimbangan dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya mampu mengembangkan ranah pengetahuan, sikap dan ketrampilan secara seimbang. Termasuk dalam hal ini seimbang pada kemampuan intelektual, kemampuan emosional, kemampuan phisik, kemampuan social, kemampuan spiritual dan kemampuan estetika.¹¹³

¹¹² Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan...*, hlm. 165-188

¹¹³ Faishal, *Perbaikan Bangsa melalui Pendidikan Holistik...*, hlm. 8

Faishal mengemukakan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mengembangkan pendidikan holistik adalah dengan cara: 1) mengembangkan visi pendidikan yang jelas dan konsiten; 2) kepemimpinan yang dapat memberikan arah; 3) menyusun kurikulum yang komprehensif; 4) meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran; 5) membangun hubungan yang harmonis antara sekolah dan orang tua; 6) pengembangan individu professional baik dikalangan guru maupun siswa.

1. Mengembangkan visi pendidikan yang jelas dan konsisten

Dalam pendidikan holistik, sekolah tidak hanya mengarahkan fokusnya pada pengembangan potensi intelektual semata, tetapi juga harus mengembangkan potensi-potensi lainnya.

2. Kepemimpinan yang dapat Memberikan Arah

Kepemimpinan pendidikan merupakan pemimpin pada suatu pendidikan. Tanpa kehadiran pemimpin proses pendidikan termasuk pembelajaran tidak akan efektif. Pendidikan akan menjadi tidak terkoordinasi baik dari jajaran guru, staf maupun siswa. Lembaga pendidikan tanpa adanya pemimpin maka tidak akan terselenggaranya tugas, fungsi, dan tanggung jawab kepala sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai pemimpin dalam lembaga pendidikan harus mengetahui peran, tugas dan tanggung jawabnya untuk mencapai terselenggaranya tujuan pendidikan.

3. Menyusun kurikulum yang komprehensif

Untuk mengelola pendidikan holistik, maka kurikulum yang dirancang harus diarahkan untuk mencapai tujuan pembentukan manusia holistik. Diantaranya ada sepuluh ciri yang harus muncul dalam membangun kurikulum pendidikan holistik: a) spiritualitas adalah jantung dari setiap proses dan praktik dalam pembelajaran; b) pembelajaran diarahkan agar siswa menyadari akan keunikan dirinya dengan segala potensinya; c) pembelajaran tidak hanya mengembangkan cara berfikir analitif tapi juga berfikir intuitif; d) pembelajarn berkewajiban menumbuh kembangkan potensi kecerdasan ganda

(*multiple intellegence*); e) pembelajaran berkewajiban menyadarkan siswa untuk menyadari hubungannya dengan lingkungan dan masyarakat; f) pembelajaran berkewajiban menyadarkan siswa akan keterkaitannya dengan komunitas, sehingga mereka tidak boleh abai terhadap tradisi, budaya, kerjasama, hubungan antar manusia, dan dengan makhluk lainnya dan memiliki kesadaran ekologis; g) kurikulum berkewajiban memperhatikan hubungan antar berbagai pokok bahasan antar tingkatan transdisipliner agar lebih memberi makna pada siswa; h) pembelajaran berkewajiban menghantarkan siswa untuk menyeimbangkan pola belajar individual dengan kelompok; i) pembelajaran adalah sesuatu yang tumbuh, menemukan dan memperluas cakrawala; j) pembelajaran adalah sebuah proses kreatif dan *artistic*.

4. Meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran

Suatu pendidikan harus dipahami sebagai seni dalam misi penumbuhan dimensi moral, emosional, fisik, psikologis serta spiritual dalam perkembangan siswa. Seorang siswa kelak bukan hanya menjadi seorang pekerja di masa depan, akan tetapi kecerdasan dan kemampuannya jauh lebih kompleks daripada angka-angka, nilai dan tes-tes yang telah distandarisasikan.

5. Membangun hubungan yang harmonis antara sekolah dan orang tua

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan di luar sekolah yang amat besar perannya dalam pembentukan kepribadian siswa. Dalam pendekatan holistik, harus selalu ada hubungan yang erat antara pendidikan sekolah (internal) dan pendidikan luar sekolah (eksternal), khususnya pendidikan dalam keluarga. Kedua unsur pendidikan ini harus saling melengkapi dan menunjang.

6. Pengembangan individu professional baik dikalangan guru maupun siswa

Guru sebagai nahkoda yang memimpin dalam pembelajaran di kelasnya, bertanggungjawab atas terselenggaranya proses belajar mengajar yang berkualitas. Perannya yang sedemikian penting menuntut guru untuk senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalnya.

Kualitas proses belajar yang secara holistik ini tergantung pada tiga unsur: pertama adalah tingkat partisipasi dan jenis kegiatan belajar yang dihayati oleh siswa, kedua yaitu peran guru dalam proses belajar dan mengajar, dan terakhir adalah suasana dalam proses pembelajaran. Semakin intensif partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, maka semakin tinggi kualitas belajar itu sendiri.¹¹⁴

F. Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam

1. Relevansi tujuan pendidikan holistik terhadap Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam menjadi salah satu tujuan dalam praktik pembebasan. Setiap Nabi yang diturunkan oleh Allah Swt ke dunia, seluruhnya membawa misi pembebasan. Nabi Ibrahim as, misalnya hadir ke dunia sebagai *pioneer* pembebasan manusia dari ketundukan kepada berhala-berhala yang terdapat di bawah kuasa Raja Namrud. Kemudian Nabi Musa as merupakan pembela Bani Israil yang berada di bawah keserakan Raja Fir'aun, dan Nabi Muhammad saw adalah revolusioner sejati dengan misi merekonstruksi seluruh watak dan perilaku umat ke rah yang diridhoi Tuhan. Nabi Muhammad saw lahir ke dunia sebagai proklamator kebebasan atas hak dan harkat manusia, pembebasan dari perbudakan, eksploitasi, diskriminasi, pemungutan hak-hak wanita, dan ketidakadilan. Nabi Muhammad saw adalah pembawa proses perubahan radikal di kalangan masyarakat bangsa Arab khususnya bangsa Quraisy.¹¹⁵

Menurut Fazlur Rahman yang dikutip oleh Baharuddin dkk bahwa semenjak masa klasik (850-1200 M) sampai masa awal abad pertengahan (1200-1800 M). umat islam memiliki kekayaan ilmu dan pengetahuan. Akan tetapi memasuki abad pertengahan sampai abad akhir ke-19 M umat muslim mengalami kemunduran dalam bidang pendidikan. Baharuddin menambahkan bahwa di tengah keterpurukan pada sistem pendidikan Islam yang terjadi adalah adopsi besar-besaran terhadap

¹¹⁴ Faishal, *Perbaikan Bangsa Melalui Pendidikan Holistik...*, hlm. 18-23

¹¹⁵ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif, Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 211), hlm. 103

sistem pendidikan Barat. Akan tetapi, langkah tersebut menimbulkan masalah baru. Umat Islam tidak mengalami kemajuan dalam bidang pendidikan sains dan teknologi, justru yang terjadi adalah degradasi pada pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam. Pada kenyataannya, saat ini keadaan umat Islam menjadi memprihatinkan sejak kemunduran dalam percaturan era peradaban dunia. Sampai saat ini pun masih terasa bahkan masih dianggap sebagai “kebenaran yang terbantahkan” yaitu tentang adanya dikotomi ilmu yang berlebihan yang diskrimitatif dan destruktif.¹¹⁶ Jika kuncinya adalah kembali kepada hati (ruh yang mukmin), maka pendidikan sesungguhnya adalah mendidikan dan menjaga hati.

2. Relevansi Prinsip Pendidikan Holistik terhadap Pendidikan Agama Islam

Schreiner et, al. dikutip oleh Faishal, mengemukakan bahwa prinsip penyelenggaraan pendidikan holistik yaitu: 1) keterhubungan (*connectedness*); 2) keterbukaan (*inclusion*); 3) keseimbangan (*balance*).¹¹⁷ Faishal mengemukakan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mengembangkan pendidikan holistik adalah dengan cara: 1) mengembangkan visi pendidikan yang jelas dan konsisten; 2) kepemimpinan yang dapat memberikan arah; 3) menyusun kurikulum yang komprehensif; 4) meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran; 5) membangun hubungan yang harmonis antara sekolah dan orang tua; 6) pengembangan individu profesional baik kalangan guru maupun siswa.¹¹⁸

Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam, menurut Syafii Maarif, semua cabang pengetahuan adalah bertujuan untuk membawa manusia mendekati Allah, sebagai pemilik sumber pertama. Merujuk pada surat *al-Hadad* dan *Fushilat*, yang dimaksud ilmu pengetahuan adalah pengetahuan ilmiah yang diobservasi melalui mata dan telinga dan

¹¹⁶ Baharuddin dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam; Historitas dan Implikasi pada Masyarakat Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 201), hlm. 21-22.

¹¹⁷ Faishal, *Perbaikan Bangsa melalui Pendidikan Holistik...*, hlm. 8

¹¹⁸ Faishal, *Perbaikan Bangsa Melalui Pendidikan Holistik...*, hlm. 18-23

berjuang sampai ke hati dan menyalakan persepsi dalam diri manusia. Lewat cara ini, seseorang akan mentransformasikan kemampuan ilmiah dan teknologinya sesuai dengan persepsi moral yang akan terlahir dalam dirinya.

Perbedaan pemikiran pendidikan holistik Ahmad Syafii Maarif dengan pemikiran pendidikan holistik oleh tokoh terdahulu sebelumnya adalah konsep pendidikan holistik islam yang menciptakan sebuah bangunan islam dalam bingkai keindonesiaan dan kemanusiaan dalam satu tarikan nafas lebih yang dijadikan sebagai daya dorong mencari titik temu yang lebih baik dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Ahmad Syafii Maarif merefleksikan sejarah dijadikan sebagai pengalaman keberhasilan atau kegagalan untuk menjadikan bangsa kita bertahan di masa depan. Ahmad Syafii Maarif tujuan pendidikan holistik Ahmad Syafii Maarif adalah terciptanya keadilan untuk semua, kemakmuran tanpa pilih kasih, dan persaudaraan tulus sesama anak bangsa, apapun sukunya, apapun agamanya. Semata untuk Indonesia yang sedang menanti kehadiran mereka yang punya kepekaan dan mereka yang punya hati nurani.¹¹⁹

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Menurut Syafii Maarif, manusia yang utuh (holistik) adalah manusia yang memiliki keamanan ontologis yang berfungsi guna membentuk manusia yang cakap, terampil dan percaya kepada diri sendiri dan kelak menjadi orang Islam yang berarti. Hal ini terkait dengan akhlak, moral, masyarakat adil-makmur, dan beradab yang menjadi titik relevan. Menurut beliau Buya Syafii, peserta didik yang berarti dalam pandangan Al-Qur'an adalah mereka yang bebas dari iklim pribadi yang terbelah dan terpecah. Mereka adalah manusia utuh yang baik, memiliki kepercayaan diri, mampu berkarya di muka bumi berdasarkan iman dan amal sholeh untuk kepentingan semua makhluk.

Al-Qur'an mengisyaratkan sistem pendidikan yang mampu menyatukan istilah *fikr* dan *dzikr* yang akan melahirkan kelompok *ulul albab*, yaitu sosok manusia yang otak dan jantungnya hidup secara dinamis-kreatif dalam memahami dan merasakan datangnya sumber semua pengetahuan dalam pengembangan dan pengembaran intelektual dan spiritualnya. Dalam pribadi *ulul albab* inilah terdapat tanggung jawab sebagai hamba Allah dan Khalifah Allah yang memiliki keterkaitan pelaksanaan sebuah amanah mengelola dan memelihara alam semesta dengan elok. Posisi yang mulia dan bertanggungjawab inilah yang mendorong manusia Muslim menjadi saksi perjalanan sejarah kehidupan manusia.

Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam, menurut Syafii Maarif, semua cabang pengetahuan adalah bertujuan untuk membawa manusia mendekati Allah, sebagai pemilik sumber pertama. Merujuk pada surat al-Hajj dan Fussilat, yang dimaksud ilmu pengetahuan adalah pengetahuan ilmiah yang diobservasi melalui mata dan telinga dan berujung sampai ke hati dan menyalakan persepsi dalam diri manusia.

Lewat cara ini, seseorang akan mentransformasikan kemampuan ilmiah dan teknologinya sesuai dengan persepsi moral yang akan terlahir dalam dirinya.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses penelitian ini cenderung singkat, penelitian tentang konsep pendidikan holistik yang terdapat dalam buku *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan* pada bagian pertama dalam perspektif Ahmad Syafii Maarif dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Masih banyak informasi yang harus kaji dan ditindak lanjut mengenai konsep pendidikan holistik. Meski begitu, semoga penelitian skripsi ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran keilmuan tentang konsep pendidikan holistik.

Dengan penuh kesadaran, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Masih banyak kesalahan dan kekurangan di dalamnya. Maka dari itu, saran dan kritik yang membangun senantiasa penulis harapkan sebagai perbaikan ke arah yang lebih baik. Pada akhirnya semoga skripsi ini dapat memberi sumbangsih pemikiran terhadap pendidikan dan memberi manfaat bagi lingkungan disekitar dan khususnya bagi penulis sendiri.

C. Saran

Tujuan pendidikan adalah sebagai sarana menciptakan manusia yang cerdas berkarakter. Menjadi manusia yang utuh, peka terhadap lingkungan sekitar dan mampu menghadapi kehidupan yang sebenarnya. Untuk mencapai tujuan tersebut penulis memberikan beberapa rujukan saran yang membangun menuju perbaikan di masa yang mendatang.

1. Saran bagi pendidik, guru dan orang tua atau orang yang bertanggung jawab dalam mendidik siswa, hendaknya selalu meningkatkan ketrampilannya dengan mengikuti pelatihan guru profesional. Pendidik mampu memaknai pentingnya pendidikan holistik dan penerapannya dalam pendidikan baik formal maupun nonformal. Selain itu dalam proses penerapannya mengaktualisasikan kurikulum pendidikan holistik dengan kurikulum pendidikan Islam.

2. Kepada para akademisi dan peneliti, penulis berharap agar ada penelitian tentang konsep pendidikan holistik Islam agar muatannya dapat dilengkapi dan penelitian ini tidak berhenti pada sebatas teori, namun juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Saran bagi peserta didik, diharapkan agar penelitian ini dapat menjadi bahan belajar untuk melakukan perubahan-perubahan dalam dunia pendidikan. Sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang bermutu dan manusia yang cerdas berkualitas.



DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T. S. “Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewey”. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 15, No. 2.
- Anonim, *Pendidikan Holistik: Konsep dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*.
- Bunyamin B. “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles (Studi Komparatif)” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, 2018.
- Baharuddin dkk. 2015. *Dikotomi Pendidikan Islam; Historitas dan Implikasi pada Masyarakat Islam*. Badung: PT Remaja Rosdakarya.
- Barizi, Ahmad. *Pendidikan Integratif, Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* Malang: UIN Maliki Press, 211
- Daradjat, Zakiah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Faishal, “Perbaikan Bangsa Melalui Pendidikan Holistik”, *Ta’dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. VII, No. 1, 2019
- Firmansyah, Mokh. Iman “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Talim*, Vol. 17, No. 2, 2019
- Ghazali, Abd. Rohim Ghazali. 2005. *Refleksi 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif, Cermin untuk Semua*. Jakarta: Maarif Institut.
- Hafidha, Selma Intania. 2022. *Liputan6.com* Jakarta diakses 14 Maret pukul 08.28
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian (Edisi Revisi)*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- <https://ihf.or.id> Indonsia Heritage Foundation (IHF), *Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK)*, diakses pada pukul 07.33, 30 Mei 2023
- <https://kbbi.web.id> *Arti Kata Holistik-Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, diakses pada pukul 05.55, tanggal 30 Mei 2023

<https://www.websitependidikan.com> Website Pendidikan, *Pengertian, Ciri-ciri dan Tujuan Pendidikan Holistik*, 2019

Husnah, Asmaul Husnah, *Konsep Pendidikan Holistik Menurut Pemikiran Muchlas Samani dan Implementasinya pada Sistem Pendidikan di Indonesia*

Indonesia Heritage Foundation, *Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK)*, diketip pada 25 Maret 2023 pukul 11. 14

Latifah, Melly dan Neti Hernawati, “Dampak Pendidikan Holistik pada Pembentukan Karakter dan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Pra Sekolah” *Jur. Ilm. Kel. Dan Kons*, Vol. 2 No. 1, 2009.

Lidwa Pusaka I, *Shahih Bukhari (Kitab Iman, Bab Keutamaan Orang yang Memelihara Agamanya)*, Hadist No. 50

Maarif, Ahmad Syafii, 1995 *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung: Penerbit Mizan.

Maarif, Ahmad Syafii, 2009, *Islam dalam Bingkai Ke-Indonesiaan dan Kemanusiaan*. Bandung: PT Mizan Pustaka.

Maarif, Ahmad Syafii. 2006. *Otobiografi: Titik-titik Kisah di Perjalananku*. Yogyakarta: Ombak.

Maarif, Ahmad Syafii. 2015. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Bandung: Mizan Pustaka.

Maarif, Ahmad Syafii. 2019. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Mahmudi, “*Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi*”. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1, 2019

Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Maslahat, Meta Malihatul Maslahat. “*Manusia Holistik dalam Perspektif Psikologi dan Tasawuf*”, *Jurnal Syifa Al-Qulub*, Vol. 4, No. 1, 2019

Mawangir, Muh. 2017. *Ahmad Syafi'i Ma'arif dan Pemikirannya tentang Pendidikan Islam*. Palembang: CV Amanah.

Muh. Mawangir, *Ahmad Syafii Maarif dan Pemikirannya tentang Pendidikan Islam* (Palembang: CV Amanah, 2017

- Noorzanah. "Konsep Kurikulum daam Pendidikan Islam", Ittihad JURNAL Kopertais Wilayah Kalimantan, Vol. 15, No. 28, 2017.
- Nuraeni, "Humanisme Islam dalam Pemikiran Ahmad Syafii Maarif". Jurnal Edukasia Multikultura, Vol. 1, No. 1, 2019
- Rahman, Abd, dkk. 2012. *Pendidikan Holistik, Konsep dan Implementasinya dalam Pendidikan*. Jakarta: Uhamka Press.
- Rusmin B., "*Konsep Tujuan dan Pendidikan Islam*". Vol. VI, No. 1, 2017
- Sarosa, Samiaji. 2012. *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. Ke.22. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparno, Paul. 2012. *Pentingnya Pendidikan Karakter Secara Holistik, (seminar pendidikan, SMA Gonzaga, Jakarta)*, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
- Surat Al-Mu'minin (23): 12-14
- Tafsir A. 2017. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tatang S. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Widyastono, Herry. "Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah". Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 18, No. 4, 2012.
- Yanuarti. "Pemikiran Pndidikan Ki. Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13." Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 2.
- Yusuf, Muhammad. "Pendidikan Holistik Menurut Para Ahli". Jurnal osf., oi, STAI Darud Da'wah Wal-Irsyad, Makassar.

